

**KADERISASI ULAMA PEREMPUAN JAMAAH TABLIGH
DI PESANTREN DAR EL-WIHDAAH, SRAGEN, JAWA
TENGAH**



Oleh:

Syarifah Isnaini

21300011053

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2024**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifah Isnaini
NIM : 21300011053
Jenjang : Doktor (S3)

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Syarifah Isnaini, S.H.,M.A.

NIM: 21300011053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : KADERISASI ULAMA PEREMPUAN JAMAAH
TABLIGH DI PESANTREN DAR EL-WIHDAH, SRAGEN,
JAWA TENGAH
Ditulis oleh : Syarifah Isnaini
NIM : 21300011053
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : STUDI ISLAM

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 07 Januari 2025



Rektor/
Ketua Sidang,
Amrullah Rana, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
NIP.: 197412141999031002

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 26 September 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS SYARIFAH ISNAINI , NOMOR INDUK: 21300011053 LAHIR DI PAMEKASAN TANGGAL 04 JANUARI 1995,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/~~SANGAT MEMUASKAN~~/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-998

YOGYAKARTA, 07 JANUARI 2025



Amad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

NIP.: 197412141999031002

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Syarifah Isnaini ()
NIM : 21300011053
Judul Disertasi : KADERISASI ULAMA PEREMPUAN JAMA'AH TABLIGH DI PESANTREN
DAR EL-WIHDAH, SRAGEN, JAWA TENGAH
Ketua Sidang : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. ()
Sekretaris Sidang : Dr. Munirul Ikhwani, Lc., M.A. ()
Anggota : 1. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag (Promotor/Penguji) ()
2. Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D (Promotor/Penguji) (ZOOM)
3. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. (Penguji) (ZOOM)
4. Prof. Atun Wardatun, M.Ag., M.A., Ph.D (Penguji) (ZOOM)
5. Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I., M.S.I (Penguji) ()
6. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. (Penguji) ()

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Selasa Tanggal 07 Januari 2025

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.18
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Dr. Munirul Ikhwani, Lc., M.A.
NIM 198406202018011001

PENGESAHAN PROMOTOR

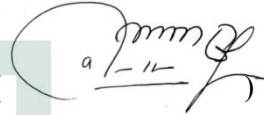
Promotor I

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.



Promotor II

Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KADERISASI ULAMA PEREMPUAN JAMAAH TABLIGH DI PESANTREN DAR EL-WIHDAH, SRAGEN, JAWA TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama	: Syarifah Isnaini, M.A.
NIM	: 21300011053/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 26 September 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Oktober 2024
Promotor,



Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KADERISASI ULAMA PEREMPUAN JAMAAH TABLIGH DI PESANTREN DAR EL-WIHDAH, SRAGEN, JAWA TENGAH

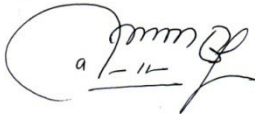
yang ditulis oleh:

Nama	: Syarifah Isnaini, M.A.
NIM	: 21300011053/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 26 September 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Oktober 2024
Co-Promotor,



Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KADERISASI ULAMA PEREMPUAN JAMAAH TABLIGH DI PESANTREN DAR EL-WIHDAH, SRAGEN, JAWA TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama	: Syarifah Isnaini, M.A.
NIM	: 21300011053/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 26 September 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Oktober 2024
Penguji,



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KADERISASI ULAMA PEREMPUAN JAMAAH TABLIGH DI PESANTREN DAR EL-WIHDAH, SRAGEN, JAWA TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama	: Syarifah Isnaini, M.A.
NIM	: 21300011053/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 26 September 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Oktober 2024
Penguji,



Prof. Atun Wardatun, M.Ag., M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KADERISASI ULAMA PEREMPUAN JAMAAH TABLIGH DI PESANTREN DAR EL-WIHDAH, SRAGEN, JAWA TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama	: Syarifah Isnaini, M.A.
NIM	: 21300011053/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 26 September 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Oktober 2024
Penguji,



Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I.

ABSTRAK

Secara umum otoritas dan kepemimpinan ruang publik, Jamaah Tabligh lebih banyak dikuasai oleh laki-laki sebagaimana tradisi keagamaan kontemporer yang bercorak patriarki lainnya. Perempuan mempunyai porsi besar dalam bidang pendidikan namun penelitian terkait pendidikan perempuan tabligh jauh dari pemberian otoritas keulamaan bagi mereka. Penelitian ini mengkaji proses pendidikan dan pentransmisian keilmuan Pesantren Dar El-Wihdah, Sragen dalam membentuk dan melahirkan kader ulama perempuan Jamaah Tabligh. Sejauh mana mekanisme pesantren membangun dan memberikan otoritas keulamaan bagi santri perempuan tabligh juga menjadi kajian utama penelitian ini. Isu otoritas ulama perempuan Jamaah Tabligh ini dikaji menggunakan teori pragmatis pemberdayaan perempuan Richard A. Nielsen. Teori Nielsen menekankan pemberian otoritas ruang publik bagi perempuan dalam konteks norma patriarki yang dimaksudkan untuk menguatkan gerakan patriarki itu sendiri. Di samping itu, teori persamaan dan perbedaan (*sameness and difference*) juga digunakan untuk menganalisis kecenderungan potensi ulama perempuan Jamaah Tabligh Pesantren Dar El-Wihdah.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan dan wawancara mendalam semi-terstruktur maupun tidak terstruktur. Informan berjumlah 17 dari 4 unsur pimpinan/pemilik, 4 ulama perempuan alumni, 9 santri dan 1 anggota kegiatan taklim. Adapun teknik validasi data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber data. Pengujian data dilakukan dengan teknik observasi partisipan dalam hal peneliti terlibat secara mendalam dengan aktivitas subjek penelitian di Pesantren Dar El-Wihdah, dokumentasi, wawancara dan pemeriksaan dokumen.

Penelitian menemukan bahwa pertama, terdapat upaya konsolidasi otoritas patriarki melalui pengkaderan ulama perempuan selaku satu-satunya pihak yang mampu mengakses kalangan perempuan secara leluasa dibandingkan laki-laki. Kedua, kader ulama

perempuan Jamaah Tabligh diproyeksikan sebagai agen dakwah di tengah kontestasi pengaruh antar organisasi keagamaan. Pesantren Dar El-Wihdah juga menekankan program pengkaderan ulama santri dengan serangkaian sarana terutama keberadaan Rumah Quran dan Marhalah Ta'lim Aly. Secara umum, kaderisasi ulama Pesantren Dar El-Wihdah telah menciptakan ulama perempuan Jamaah Tabligh dengan peralihan kewenangan domestik menuju publik terbatas.

Kata Kunci: Perempuan, Jamaah Tabligh, Ulama, Kaderisasi, Pendidikan, Otoritas, Pesantren Dar El-Wihdah, Rumah Quran, Marhalah Ta'lim Aly, Domestik, Publik Terbatas



ABSTRACT

In general, authority and leadership in public spaces within the *Jamaah Tabligh* (a missionary movement) are predominantly controlled by men, as is common in many contemporary patriarchal religious traditions. While women play a significant role in education, studies on women's roles in the *Jamaah Tabligh* largely omit discussions on their religious authority. This research examines the educational processes and knowledge transmission at *Pesantren* (Islamic Boarding School) Dar El-Wihdah, Sragen, focusing on the formation and development of female *ulama* (Islamic scholars) within the *Jamaah Tabligh*. A key inquiry addresses how *pesantren* structures cultivate and empower female *Jamaah Tabligh* students with religious authority.

Using Richard A. Nielsen's pragmatic theory of women's empowerment, this study explores how authority is extended to women within patriarchal norms to reinforce the movement's patriarchal base. Theories of sameness and difference are also applied to examine the unique positioning of female *ulama* within the Dar El-Wihdah *Pesantren* context.

Ethnographic methods were employed, including participant observation and semi-structured and unstructured in-depth interviews with 17 informants: 4 leaders/owners, 4 alumni, 9 students, and 1 participant from *taklim* (religious teaching) activities. Data was validated using triangulation of techniques and sources, combining observation, interviews, and document analysis.

This study finds that: (1) *Pesantren Dar El-Wihdah* consolidates patriarchal authority by positioning female *ulama* as key figures with unrestricted access to women's spaces. (2) Female *ulama* serve as *da'wah* (missionary) agents amid inter-organizational religious influence. The school emphasizes clerical training with specialized facilities, such as *Rumah Quran* (Quran House) and *Marhalah Ta'lim Aly* (higher learning programs), creating a cadre of *Jamaah Tabligh*

female clerics who operate within an extended, though limited, public sphere.

Keywords: Women, *Jamaah Tabligh*, *Ulama*, Cadre Formation, Education, Authority, *Pesantren Dar El-Wihdah*, *Rumah Quran*, *Marhalah Ta'lim Aly*, Domestic Sphere, Limited Public Sphere



الملخص

يتمتع رجال جماعة التبليغ بسلطة وقيادة كبيرة في المجال العام مثل ما تتحلي بها التقاليد الدينية المعاصرة الأخرى ذات النمط الأبوي. أما المرأة فلها نصيب كبير في مجال التعليم إلا أن الدراسات التي تتعلق بتعليم المرأة بعيدة كل البعد عن تزويدها بالسلطة الدينية. تناولت هذه الدراسة عملية تعليمية ونقل المعرفة بمعهد دار الوحدة الإسلامية بسراجين Sragen في تكوين وإنجاب كوادر العلماء لجماعة التبليغ. وجهود هذا المعهد في بناء وتوفير السلطة الدينية لطالبات التبليغ أصبح دراسة رئيسية لهذه الرسالة. وتم استخدام النظرية البراغماتية لـ ريتشارد أ. نيلسن في تمكين المرأة، لما كانت هذه النظرية تؤكد على إعطاء سلطة المرأة في سياق المعايير الأبوية لتعزيز الحركة الأبوية نفسها. كما استخدمت هذه الرسالة نظرية التشابكات والاختلافات لتحليل الاتجاهات لعالمات جماعة التبليغ التابعة لمعهد دار الوحدة الإسلامية.

اعتمدت هذه الرسالة على المنهج الإثنوغرافي وتقنيات جمع البيانات من ملاحظات المشاركين والمقابلات المتعمقة شبه المنظمة وغير المنظمة. وبلغ عدد المخبرين بإجمالي 17 من 4 عناصر قيادية و4 عالِمات من الخريجات، و9 سائري أو طلاب، وعضو واحد من الأنشطة التعليمية. ثم اختارت هذه الرسالة استراتيجية التثليث ومصدر البيانات للتحقق من صحة البيانات. وتم إجراء اختبار البيانات باستخدام تقنيات ملاحظات المشاركين بشكل متعمق في أنشطة موضوع البحث في معهد دار الوحدة الإسلامية الداخلية، والاعتماد على التوثيق وبيانات المقابلات وفحص الوثائق.

وتوصلت هذه الرسالة إلى نقاط تالية: الأولى، هناك جهود لتعزيز السلطة الأبوية من خلال إعداد كوادر العالمات اللاتي هن القادرات على الوصول إلى النساء بحرية أكبر من الرجال. الثانية، يتم وضع كوادر العالمات في جماعة التبليغ كعاملات الدعوة وسط التنافس بين المنظمات الدينية. كما يعتمد معهد دار الوحدة الإسلامية على برنامج إعداد كوادر العلماء مع سلسلة من المرافق، وخاصة إنشاء دار القرآن الكريم ومرحلة التعليم العالي. ويمكن القول إن معهد دار الوحدة الإسلامية يستطيع ببرامجه تكوين العالمات من جماعة التبليغ مع التحول من السلطة المحلية إلى السلطة العامة المحدودة.

الكلمات المفتاحية: المرأة، جماعة التبليغ، عالمات، إعداد الكوادر، التعليم، السلطة، معهد دار الوحدة الإسلامية، دار القرآن، مرحلة التعليم العالي، محلي، عامة محدودة.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El

م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	a
—	Kasrah	I	i
—	Dammah	U	u

Contoh:

كُتِبَ	- kataba
فَعَلَ	- fa'ala
ذُكِرَ	- zukira
يَذْهَبُ	- yazhabu
سُئِلَ	- suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ	- kaifa
هَوْلَ	- haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...إ	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال - qāla
- رامي - ramā
- قيل - qīla
- يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuḏūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, dapat dipisah per kata dan dapat pula dirangkaikan.

Contoh:

- و ان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
بسم الله مجرها و مرسها - Bismillāhi majrehā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت من استطاع اليه سبيلا - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- وما محمد الا رسول - Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaḥi Bi Bakkata mubārakan
شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن - Syahru Ramadāna al-laḥi unzila fihi al-Qurānu.
ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمين - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan

kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- | | |
|-----------------------|-------------------------------------|
| نصر من الله وفتح قريب | - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb. |
| الله الامر جميعا | - Lillāhi al-amru jamī'an. |
| | Lillāhil amru jamī'an. |
| والله بكل شيء عليم | - Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun. |

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Dengan segenap kesadaran dan rasa penghambaan, peneliti persembahkan terimakasih yang sepenuh-penuhnya kepada Allah S.W.T. Jika bukan karena welas asih-Nya, rasanya tidak mungkin peneliti mampu menyelesaikan disertasi ini. Kesejahteraan dan salawat hendaknya tersampaikan kepada baginda Nabi Muhammad S.A.W. Peneliti begitu bangga menjadi satu dari sekian umat beliau yang tersebar begitu luasnya di muka bumi. Setelah melalui serangkaian proses dan dengan kemurahan hati banyak pihak, akhirnya disertasi dengan judul “Kaderisasi Ulama Perempuan Jamaah Tabligh di Pesantren Dar El-Wihdah, Sragen, Jawa Tengah” dapat rampung.

Di tengah keterbatasan kata-kata dan ungkapan, peneliti hendak menyampaikan terimakasih kepada beberapa kalangan yang berperan terhadap terselesaikannya naskah disertasi ini. Peneliti maklum bahwa disertasi ini masih memerlukan serangkaian penyempurnaan dan mustahil dapat terselesaikan tanpa bantuan dari pihak-pihak berikut ini:

Prof. Dr.Phil. Sahiron , S.Ag., M.A selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. dan Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D (alm), dan Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D promotor yang tidak henti-hentinya mencurahkan segenap keilmuan dan pengetahuannya untuk naskah disertasi peneliti. Terimakasih banyak karena berkat bimbingan keduanya akhirnya disertasi ini layak untuk dikategorikan karya akademik.

Segenap dosen Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) yang terus menjadi pelecut semangat sebagai insan berpengetahuan: Bapak Noorhaidi Hasan, Bapak Moch. Nur Ichwan, Bapak Ahmad Rafiq, Bapak Najib Kailani, Bapak Ibnu Burdah, Bapak Munirul Ikhwan, Bapak Muhammad Yunus Masrukhin, Bapak Ahmad Muttaqin, Bapak Abdul Mustaqim, Bapak Roma Ulinnuha, Ibu Nina Mariani Noor, Ibu Euis Nurlaelawati, Ibu Ro'fah, Ibu Amina Wadud.

Demikian pula sahabat seperjuangan angkatan PMLD yang memberi banyak warna dan kontribusi keilmuan. Semua pihak yang tidak cukup apabila peneliti sebut secara lengkap akan tetapi kontribusinya begitu berarti untuk penyusunan naskah disertasi ini.

Keluarga selaku rumah paling nyaman untuk peneliti huni. Bani Syamsuni tempat pertama peneliti belajar mengeja huruf. Terimakasih terbesar dan lantunan doa tertulis untuk Umi Zahriyah dan Alm. Abi Moh. Ali yang menyediakan kehidupan keduanya sebagai dasar utama peneliti bertumbuh. Tentu tidak lupa Emak Mursyida dan Babe Abdurrahman yang senantiasa memahami betapa jalan ini tidak mudah sehingga selalu menyediakan ruang pemakluman bagi peneliti. Terakhir saudara-saudara yang kerap berbagi kehangatan keluarga: Adek Arini, Kak Nung, Kak Os dan Kak Ri.

Demikian sedikit ucapan terimakasih yang peneliti dapat ungkapkan kepada segenap pihak yang telah berperan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti menyadari bahwa diperlukan saran dan keberlanjutan penelitian demi terciptanya nuansa akademis khususnya dalam bidang kajian ulama Jamaah Tabligh.

Yogyakarta, 05 Maret 2024

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Syarifah Isnaini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxvi
DAFTAR ISI	xxviii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	17
F. Metode Penelitian	22
G. Teknik Validasi Data Penelitian	29
H. Sistematika Pembahasan	30

BAB II : PESANTREN JAMAAH TABLIGH DI INDONESIA DAN PEMBENTUKAN ULAMA PEREMPUAN	33
A. Pesantren dan Pembentukan Ulama Perempuan	35
B. Pesantren Jamaah Tabligh dan Pembentukan Ulama Perempuan	43
1. Pesantren Jamaah Tabligh dalam Diskursus Global	43
2. Pesantren Jamaah Tabligh Indonesia	47

3. Perbedaan dan Persamaan Pesantren Jamaah Tabligh Indonesia dan India	57
4. Karakteristik Islam di Pesantren Jamaah Tabligh Indonesia	58
5. Persebaran Pesantren Jamaah Tabligh Indonesia	63

BAB III: PESANTREN DAR EL-WIHDH, TRANSMISI PENGETAHUAN DAN PROSES PEMBENTUKAN

ULAMA PEREMPUAN	69
A. Sejarah Pondok Pesantren Dar El-Wihdah	70
B. Pendidikan Ulama Perempuan Pondok Pesantren Dar El-Wihdah	78
1. Kurikulum Pendidikan Dar El-Wihdah Selaku Program Pendidikan Ulama Perempuan	78
2. Penguasaan Kitab Inti: Sebuah Upaya Melahirkan Ulama Perempuan Jamaah Tabligh ..	82
3. Perekatan Relasi Pesantren dan Masyarakat Melalui <i>Ta'lim</i>	88
C. Proses Empiris Kaderisasi Perempuan Jamaah Tabligh	91
1. Internalisasi Akhlak Sebagai Puncak Tertinggi Keilmuan Ulama Perempuan Jamaah Tabligh	91
2. Marhalah <i>Ta'lim Aly</i> : Program Unggulan Regenerasi Ulama Perempuan Jamaah Tabligh ..	96
3. Membangun Kompetensi Keulamaan Berbasis Komunitas di Rumah Quran (Ruqun)	104

BAB IV: OTORITAS PESANTREN JAMAAH TABLIGH DAN KEWENANGAN ULAMA PEREMPUAN DALAM DAKWAH PATRIARKAT

DAKWAH PATRIARKAT	109
A. Kajian Seputar Pemangku Otoritas dan Regenerasi Ulama Perempuan Jamaah Tabligh	110
1. Kyai: Pemangku Utama Otoritas Pesantren	110
2. Pola Relasi Sosial Kiai dan Santri Pesantren Dar El-Wihdah	116

3. Pertukaran Sosial dalam Pola Relasi Sosial Ibu Nyai, Ustazah, dan Santri Pesantren Dar El-Wihdah	125
4. Pengaruh Otoritas Ibu Nyai dan Kiai dalam Proses Regenerasi Ulama Perempuan Jamaah Tabligh	135
B. Rasionalisasi Pendidikan Kader Ulama Perempuan Jamaah Tabligh	150
1. Pendidikan Kader Ulama Perempuan Jamaah Tabligh: Sebuah Usaha Penguatan Otoritas Patriarki	150
2. Ulama Perempuan Jamaah Tabligh di Tengah Kontestasi Pengaruh Elite Antar Organisasi	163
3. Kader Muda Ulama Perempuan: Harapan Bagi Perluasan Ruang Dakwah Jamaah Tabligh	175
4. Kewenangan Ulama Perempuan Jamaah Tabligh dalam Gerakan Dakwah Patriarkat	180
C. Profil Ulama Perempuan	198
1. Mengenal Tiga Ulama Perempuan Jamaah Tabligh	198
a) Ustazah Yumna: Ulama Yang Memotret Awal Perjalanan Pesantren	198
b) Ustazah Faizah: Penjaga Garda Terdepan Rumah Quran	205
c) Ustazah Nazira: Transformasi Santri Menjadi Keluarga Pesantren	212
2. Agensi Ulama Perempuan Jamaah Tabligh Pesantren Dar El-Wihdah	222
BAB V: PENUTUP	229
A. Kesimpulan	229
B. Saran	234
DAFTAR PUSTAKA	237
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	272

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepopuleran Jamaah Tabligh (secara internasional dikenal sebagai Tablighi Jamaat) di kalangan masyarakat Muslim Indonesia bermula sejak pertengahan tahun 1970-an.¹ Organisasi keagamaan yang dikembangkan oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandlawy di India pada akhir tahun 1920 ini menjadi semakin terkenal sejak Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro mengadopsi ajaran Jamaah Tabligh pada tahun 1989. Awal mula, kelompok Jamaah Tabligh memperkenalkan ideologinya ke berbagai negara termasuk Indonesia, tepatnya pada tahun 1952 sehingga upaya tersebut menjadikan Jamaah Tabligh sebagai gerakan transnasional.² Aktor pertama yang membawa ideologi dan praktik Jamaah Tabligh ke Indonesia adalah Miaji Isa asal India. Daerah tujuan utama pada masa itu adalah Kebon Jeruk, Jakarta Barat di mana sejak tahun tersebut telah berkumpul anggota Jamaah Tabligh kurang lebih sebanyak 2000 laki-laki.³ Lebih lanjut, gerakan transnasional Islam, di Indonesia dapat dengan bebas berkembang setelah rezim orde baru tumbang pada tahun 1990-an.⁴

¹ Farish A. Noor, *The Spread of the Tablighi Jama'at across Western, Central and Eastern Java and the Role of Indian Muslim Diaspora*, Singapore: RSIS Working Paper (Singapore: Nanyang Technological University, 2009), 41.

² Gerakan transnasional mengacu kepada kelompok yang membangun dan menyebarkan ideologinya melintasi batas-batas negara dan bangsa modern. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk melebarkan sayap kelompoknya ke berbagai Negara sesuai dengan visi misi yang dimiliki. Ciri ideologi gerakan transnasional biasanya tidak berpegang pada aturan kebangsaan akan tetapi lebih menfokuskan kepada perbaikan umat. Lihat misalnya Zulkhan Indra Putra, "The Tablighi Jamaat Movement Its Ideological Concept and Organizational Structure," *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (June 2013): 16–25.

³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 150.

⁴ Syamsu Rizal, *Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Makassar Sulawesi Selatan: Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di*

Perkembangan gerakan Islam transnasional di Indonesia dapat ditandai oleh beragam faktor termasuk di dalamnya eksistensi lembaga pendidikan seperti pesantren. Keberadaan pesantren menjadi unsur penting terhadap perkembangan dan keberlangsungan sebuah komunitas Muslim semacam Jamaah Tabligh. Di Indonesia, pesantren Jamaah Tabligh tersebar di beberapa daerah dan mengembangkan corak pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Jamaah Tabligh sehingga keberlangsungan kader gerakan tetap terjamin di masa depan. Terdapat beberapa pondok pesantren tabligh di Indonesia yang menandai transformasi lembaga pendidikan Islam sekaligus Jamaah Tabligh sendiri. Dua pesantren tabligh yang cukup terkenal di antaranya yakni Pondok Pesantren Al-Fatah di Temboro, Magetan dan Pesantren Sunanul Husna al-Jaiyah yang berlokasi di di Banten, Tangerang Selatan.

Studi mengenai pesantren Jamaah Tabligh sudah diteliti oleh beberapa sarjana dan peneliti seperti Mareike Jule Winkelmann yang meneliti pesantren tabligh khusus perempuan yakni Madarasatul Niswan yang berada di New Delhi. Winkelmann mengamati bagaimana kurikulum Madarasatul Niswan yang disusun dengan mengedepankan pendidikan nilai dan keadaban yang terkandung dalam kitab-kitab Jamaah Tabligh dibandingkan pelajaran formal seperti sastra atau pengetahuan umum lainnya. Perspektif utama pendidikan Madrasatul Niswan dalam hemat Winkelmann mengedepankan idealisasi panutan perempuan Muslim zaman Nabi disertai kekhawatiran akan pelajaran non-Islam serta berfungsi sebagai persiapan untuk menikah dengan pria makmur yang biasanya menetap di Afrika Selatan dan Negara-negara Teluk.⁵ Pada tataran peran aktor pesantren, Yon Machmudi dan Putih Kusumah Ardhani terjun ke Pesantren al-Fatah Temboro untuk melakukan studi terhadap

Indonesia, ed. Ahmad Syafi'i Mufid (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011), 3-4.

⁵ Mareike Jule Winkelmann, *'From Behind the Curtain' A Study of a Girls' Madrasa in India* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2005). Lihat pula Mareike Jule Winkelmann, "A Girls' Madrasa and Tablighi Jamaat," *ISIM Review* 17 (2006).

nyai atau perempuan anggota keluarga pesantren sehubungan dengan peran dakwah mereka di pesantren tabligh. Machmudi dan Ardhani menunjukkan temuan bahwa nyai Pesantren al-Fatah memiliki tugas dakwah di kalangan santri dan masyarakat perempuan baik di lingkungan pesantren maupun pedesaan sehingga menarik lebih banyak pengikut Jamaah Tabligh.⁶

Adapun penelitian yang berpusat pada peran pesantren tabligh dalam mentransmisikan keilmuan Islam bagi kalangan santri dilakukan oleh Eva Fachrun Nisa di Pesantren Sunanul Husna Al-Jaiyah, Tangerang Selatan. Studi Nisa terutama menyoroti faktor kuatnya komitmen santri perempuan dalam statusnya sebagai perempuan Jamaah Tabligh yang disebabkan oleh kehadiran siswa asing dari berbagai negara di Pesantren Sunanul Husna Al-Jaiyah. Kondisi ini menjadi penting sebab perasaan menjadi bagian dari komunitas global telah membantu para santri tersebut dalam meraih aspirasi sebagai Muslim sejati tidak hanya dalam lingkup lokal namun juga global.⁷

Beberapa penelitian yang saya paparkan di atas tidak diragukan lagi telah memberi kontribusi signifikan terhadap isu Jamaah Tabligh, akan tetapi dari studi para sarjana di atas belum muncul mengenai peran lembaga pendidikan dalam menyiapkan kader ulama terutama ulama perempuan (*female ulama*). Salah satu faktor yang memicu kondisi ini adalah keterbatasan peneliti khususnya laki-laki untuk masuk ke ranah pribadi perempuan Jamaah Tabligh yang mengatur dengan ketat tata cara pergaulan mereka.⁸ Penelitian sebelumnya yang menyoroti pesantren Jamaah Tabligh kebanyakan berfokus pada tipe lembaga pendidikan dan bagaimana institusi pendidikan tabligh dapat

⁶ Yon Machmudi and Putih Kusumah Ardhani, "The Role of Women in Islamic Propagation: A Case Study of Tablighi Jamaat's Nyai of Pesantren Al-Fatah, East Java, Indonesia," *Journal of Asian Social Science Research* 2, no. 2 (2020): 175–90.

⁷ Eva F. Nisa, "Insights Into the Lives of Indonesian Female Tablighi Jama'at," *Modern Asian Studies* 48, no. 2 (2014): 468–91.

⁸ Yoginder Sikand, "Women and the Tablighi Jama'at" 10 (1999): 41–52. Lihat pula Hanisah Osman et al., "Islamic View on the Muslim Ethics of Loving," *World Applied Sciences Journal* 27, no. 10 (2013): 1380–84.

terus berlangsung karena adanya asumsi bahwa santri pesantren merupakan bagian dari umat global. Termasuk di dalam penelitian terdahulu oleh Winkelmann mengenai fungsi daripada pendidikan tabligh bagi perempuan seperti Madrasatul Niswan yang dianggap mengusung misi peradaban tidak lebih berfungsi sebagai langkah persiapan untuk memperoleh laki-laki kaya di masa depan. Pendidikan perempuan tabligh di sana menawarkan perempuan muda akan kemungkinan pernikahan makmur namun tetap patriarki. Mereka akan dihormati bukan karena kapasitas keilmuan secara luas, namun lebih pada kemampuan mereka dalam mendidik anak disertai ketergantungan ekonomi pada laki-laki sebagaimana perempuan yang tidak berpendidikan.

Penggambaran studi terdahulu mengenai kontribusi dan peran pesantren tabligh bagi perempuan tidak sepenuhnya valid apabila melihat kasus Pondok Pesantren Dar El-Wihdah, Kuwung Sari, Kabupaten Sragen. Pesantren Dar El-Wihdah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang digagas oleh Kiai Abdul Halim Ad-Dimyathi pada warsa 1981 dan terus mengalami perkembangan pesat pada tahun kurun waktu 2007 ketika diketuai oleh Kiai Adrian Juanan Raden. Pesantren Dar El-Wihdah setiap dua kali dalam setahun menerima beragam santri dari berbagai daerah di seluruh Indonesia baik dari dalam maupun luar pulau Jawa sehingga tidak diragukan lagi bahwa di sana bertumbuh ajaran Jamaah Tabligh dengan cukup pesat. Terhitung sampai saat ini Pesantren Dar El-Wihdah telah memiliki sebanyak 309 santri dan meluaskan institusi pendidikan mereka dengan membuka cabang di beberapa daerah. Cabang-cabang pesantren yang juga menjadi markaz tabligh ini dapat ditemui di Kabupaten Solo, Klaten, Malang, Purworejo dan Belitung. Proses pendidikan yang dilalui oleh santri perempuan di Pesantren Pesantren Dar El-Wihdah tidak terbatas pada penyebaran pengetahuan keagamaan akan tetapi juga berfungsi sebagai program pengkaderan ulama perempuan yang menguasai berbagai bidang keilmuan Islam yang sejalan dengan ajaran kelompok Jamaah Tabligh.

Pesantren Dar El-Wihdah yang bangunannya terbagi ke dalam dua lokasi yang saling berdekatan ini berupaya secara serius

menggembleng santri perempuan bertumbuh dalam proses pendidikan kaderisasi ulama yang maksimal. Hal ini juga merupakan bentuk tanggung jawab Pesantren Dar El-Wihdah dalam mewujudkan asumsi umum bahwa lembaga pesantren dipersepsikan mereka sebagai lembaga yang menghasilkan kader ulama masa depan.⁹ Berbagai program telah dilakukan oleh pihak Pesantren Dar El-Wihdah yang diperuntukkan bagi santri putri termasuk di dalamnya tuntutan penguasaan ilmu tahfid al-Quran dan sekolah *diniyah* yang bersifat wajib. Pada tataran praktik yang juga dapat dikategorikan sebagai keunggulan Pesantren Dar El-Wihdah adalah tersedianya media untuk dapat melatih keulamaan mereka di Rumah Quran (Ruqun). Ruqun yang menjadi pusat kajian al-Quran dan memiliki jamaah yang rutin datang pada jadwal-jadwal tertentu tidak jarang menghadirkan santri putri Pesantren Dar El-Wihdah. Kehadiran para santri selaku kader ulama perempuan Jamaah Tabligh tersebut menjadi manifestasi dari kesungguhan pesantren dalam melatih bakat mereka dalam bidang keulamaan. Demikian pula kurikulum pelajaran Pesantren Dar El-Wihdah yang bermuatan tabligh turut menjadi faktor yang menjawab mengapa proses regenerasi ulama perempuan di sini patut untuk menjadi sebuah kajian serius.

Istilah ulama perempuan dapat mengundang sejumlah reaksi dari beragam kalangan dikarenakan terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi sehingga diperlukan definisi yang jelas akan terma ulama itu sendiri. Pada kasus ulama perempuan Jamaah Tabligh, penulis merujuk perspektif M. Quraish Shihab yang menyebut genealogi ulama berasal dari kata '*ali>ma*' yang artinya mengetahui dengan jelas. Lebih lanjut, pengetahuan jelas itu dipergunakan pada aspek fenomena sosial alam yang termaktub dalam kitab suci sehingga menjadikan rasa takut (*kha>ssyah*) akan Allah. Pada awalnya, makna ulama telah berubah secara spesifik dan sempit dari dunia aslinya dikarenakan pengaruh ilmu-ilmu keislaman sehingga syarat penguasaan seperti disiplin fiqh menjadi syarat seseorang dapat

⁹ Husen Hasan Basri, "Persepsi Dan Aspirasi Masyarakat Pesantren Terhadap Penyiapan Ulama Melalui Pesantren: Studi Kasus Di Delapan Kota," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 5, no. 2 (2017)

dikategorikan sebagai ulama.¹⁰ Beberapa syarat keulamaan seperti pemahaman mumpuni mengenai metodologi penerbitan fatwa, integritas moral baik dan mampu berperan sebagai pemuka agama di tengah masyarakat juga akhirnya membatasi perempuan untuk menjadi ulama.

Kendati demikian, terdapat celah bagi perempuan untuk dapat memegang kategori ulama apabila merujuk pada penggunaan ‘ulama perempuan’ sebagaimana digunakan oleh Jurnal Mimbar Ulama terbitan Majelis Ulama Indonesia yang dipahami sebagai pemilik keahlian untuk menyampaikan khutbah sekalipun di depan audiensi perempuan.¹¹ Lebih lanjut, sebuah buku bertajuk Ulama Perempuan Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) pada tahun 2002 dan mengupas profil perempuan terpilih meletakkan definisi ulama pada partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan seperti dosen, ulama, partai politik Islam dan pendakwah.¹²

Merujuk pada definisi terma ulama, maka program pendidikan yang diterapkan oleh Pesantren Dar El-Wihdah dapat dikategorikan sebagai sebuah upaya pengkaderan ulama perempuan. Hal ini dikarenakan peran Pesantren Dar El-Wihdah tidak hanya menjalankan peran edukatifnya tetapi menjalankan fungsinya melahirkan agen ulama Jamaah Tabligh yang mengemban misi dakwah bagi masyarakat luas. Hal ini dapat ditelusuri pada peran pesantren yang memberikan seleksi ketat bagi alumni pesantren yang memenuhi kriteria baik dalam penguasaan kitab-kitab tertentu dan bahasa asing untuk menjadi pengajar dan pendakwah di lingkungan pesantren

¹⁰ Nur Rofiah, “Ulama Perempuan Rahima Untuk Kemaslahatan Manusia,” in *Merintis Keulamaan Dan Kemanusiaan: Profil Kader Ulama Perempuan Rahima*, ed. Nor Ismah (Jakarta: Rahima, 2014), xxxiii.

¹¹ Eka Sri Mulyani, *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia: Negotiating Public Spaces* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012), 92.

¹² Nor Ismah, “Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama,” *Asian Studies Review* 40, no. 4 (September 2016): 491–509.

sekaligus area masyarakat Sragen.¹³ Salah satu kebijakan yang dilakukan otoritas pesantren untuk menjadikan alumni perempuan yang terpilih sebagai pengajar sekaligus pendakwah agar tetap tinggal di Desa Kuwung Sari adalah dengan menjodohkan mereka dengan sesama santri melalui fasilitas biro jodoh pesantren. Pihak pesantren biasanya akan menyeleksi santri yang memenuhi kriteria dan akan saling dijodohkan untuk kemudian diberikan fasilitas tempat tinggal di sekitar lingkungan pondok. Menilik pola pendidikan yang diterapkan Pesantren Dar El-Wihdah terhadap santri perempuan yang memilih untuk menimba ilmu di sana serta bagaimana *output* santri yang menjurus pada regenerasi ulama, penulis memandang perlu pengkajian lebih lanjut bagaimana pesantren tabligh mendidik dan mentransmisikan keilmuan serta membentuk karakteristik para santri perempuan selaku kader ulama dan kunci kontinuitas aktivitas dan perkembangan Jamaah Tabligh.

Penelitian ini juga berfokus terhadap isu mengenai bagaimana Pondok Pesantren Dar El-Wihdah membentuk sekaligus memberikan otoritas terhadap santri perempuan selaku kader ulama tabligh di masa depan. Sebagaimana dalam banyak tradisi keagamaan lainnya, secara umum otoritas keagamaan lebih banyak dipegang oleh laki-laki.¹⁴ Begitu juga dengan Jamaah Tabligh yang memiliki seperangkat aturan mengenai peran dan ruang bagi perempuan sehingga menyisakan ruang otoritas yang lebih sedikit dibandingkan anggota laki-laki. Akan tetapi pada sisi lain, kaum lelaki dalam sebuah gerakan keagamaan tetap memberdayakan perempuan dan memberikan kekuasaan yang secara tidak langsung sekaligus otoritas di dalamnya karena salah satunya perempuan berguna secara politis.¹⁵ Oleh karena itu, penulis

¹³ Syarifah Isnaini, "Social Media and Public Participation of Tablighi Jamaat's Women," *Jurnal Studi Komunikasi* 6, no. 1 (2022).

¹⁴ Richard A. Nielsen, "Women's Authority in Patriarchal Social Movements: The Case of Female Salafi Preachers," *American Journal of Political Science* 00, no. 0 (2019): 1–15.

¹⁵ Sarah Sunn Bush and Eleanor Gao, "Small Tribes, Big Gains: The Strategic Uses of Gender Quotas in the Middle East," *Comparative Politics* 49, no. 2 (January 2017): 149–67. Lihat pula Ana Catalano Weeks, "Why Are

memandang penting penyelidikan lanjutan mengenai pembentukan otoritas yang dilakukan oleh pihak Pesantren Dar El-Wihdah terhadap para santri perempuan yang memutuskan untuk menimba ilmu di sana.

Secara umum, wanita Muslim dunia sedang berkembang menuju kepemilikan otoritas baik dengan memimpin kelompok revivalis atau ritual keagamaan kolektif. Perkembangan tentang perempuan Muslim dapat dilihat dari kemunculan mereka yang memasuki ruang inti keagamaan terkemuka seperti masjid dan lembaga keagamaan lainnya. Dari evolusi peran perempuan Muslim tersebut dapat dipahami bahwa otoritas yang dimiliki mereka mulai berkembang sekalipun mungkin tetap berada batas-batas tertentu. Pada beberapa kasus seperti kelompok perempuan Muslim Belanda yang dikaji oleh Dessing menunjukkan bahwa otoritas yang dijalankan oleh para perempuan ini diperoleh berdasarkan pelatihan dan juga pendidikan sebagaimana lembaga pesantren.¹⁶

Pesantren merupakan tempat di mana santri dapat memperoleh otoritas dengan mengupayakan diperolehnya bimbingan dan keilmuan selama seseorang berada dalam lembaga pendidikan Islam. Hal ini berlaku juga dalam kasus Jamaah Tabligh sekalipun mereka banyak menyatakan bahwa sebaik-baik perempuan adalah yang berdiam di dalam rumah dengan cakupan otoritas sebatas ranah domestik saja. Anggota Jamaah Tabligh juga percaya bahwa untuk menerapkan sepenuhnya ajaran Nabi Muhammad, seorang individu harus belajar dari orang-orang berilmu yang telah memahami makna teks keagamaan dalam kehidupan sehingga pada akhirnya dapat memperoleh otoritas yang dapat diandalkan di masa mendatang.¹⁷

Gender Quota Laws Adopted by Men? The Role of Inter-and Intra-Party Competition,” *Comparative Political Studies* 51, no. 14 (2018): 1935-1973.

¹⁶ Nathal M. Dessing, “Thinking for Oneself? Forms and Elements of Religious Authority in Dutch Muslim Women’s Groups,” in *Women, Leadership, and Mosques*, ed. Masooda Bano and Hilary Kalmbach (Leiden: Brill, 2012).

¹⁷ Muhammad Adlin Sila, “Nurturing Religious Authority among Tablighi Jamaat in Indonesia: Going Out for Khuruj and Becoming Preacher,” in *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, ed. Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani (Singapore: ISEAS Publishing, 2020).

Penelitian ini bertolak pada keyakinan bahwa peningkatan kemampuan perempuan seperti pendidikan kader ulama Jamaah Tabligh patut mendapat perhatian ilmiah. Narasi keulamaan perempuan tabligh baik di rumah maupun pesantren memerlukan kesinambungan kajian agar peneliti dapat mengimbangi perkembangan wacananya. Terdapat urgensi untuk melihat perempuan secara setara seperti halnya kasus kader ulama perempuan Pesantren Dar El-Wihdah. Para perempuan Jamaah Tabligh yang memperoleh tempat sebagai ulama dalam peran mereka baik sebagai pendakwah atau pengajar lembaga pendidikan layaknya pesantren turut memajukan studi perempuan Jamaah Tabligh dan menempatkan diri pada spektrum lebih luas dari kepemimpinan perempuan Muslim. Memang benar bahwa bentuk peran perempuan tabligh sebagai ulama mengambil jalur berbeda dengan ulama perempuan di organisasi Islam lainnya, akan tetapi perempuan tabligh ini akan terus menggunakan otoritas mereka untuk mencapai tujuan yang sama sekali juga berbeda. Perbedaan misi demikian berpedoman pada konteks sosio-ekonomi, kualitas intelektual dan domestik serta global proses pendidikan yang ditempuh mereka. Fokus peneliti terutama pada kader ulama perempuan yang aktif di institusi pendidikan seperti pesantren karena ruang tersebut telah lama menjadi pusat pelaksanaan dan pembentukan otoritas keagamaan Muslim dunia. Termasuk pula pesantren menjadi tempat di mana pemimpin agama lazim memberikan pengaruh atas praktik sosial keagamaan komunitas tertentu seperti halnya Jamaah Tabligh.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, peneliti membatasi pembahasan dan penelitian pada dua pokok permasalahan, yakni:

1. Bagaimana Pesantren Dar El-Wihdah membentuk dan mentransmisikan pengetahuan agama kepada santri perempuan selaku kader ulama perempuan Jamaah Tabligh?
2. Mengapa pendidikan kader ulama perempuan Jamaah Tabligh dengan ideologi patriarki memberikan otoritas kepada santri perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun uraian tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran Pesantren Dar El-Wihdah dalam membentuk dan mentransmisikan pengetahuan agama kepada santri perempuan selaku kader ulama perempuan Jamaah Tabligh;
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengapa pendidikan kader tabligh dengan ideologi patriarki memberikan otoritas kepada santri selaku kader ulama perempuan Jamaah Tabligh;

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai perempuan dan proses pendidikan yang dijalani mereka sehubungan dengan program pembentukan kader ulama, cendekiawan atau orang-orang berpengetahuan dalam berbagai organisasi keagamaan telah dilakukan oleh berbagai sarjana dan ilmuwan. Adapun dalam organisasi Jamaah Tabligh, penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu lebih menitikberatkan pada lulusan yang tidak berorientasi kepada pengkaderan ulama perempuan. Kendati demikian, penelitian-penelitian tersebut ditelaah dari berbagai sudut pandang dan mengambil latar belakang tempat yang berbeda-beda.

Mendasarkan pada pandangan bahwa lembaga pendidikan yang dianggap ideal untuk program kaderisasi ulama adalah pesantren, Nor Ismah memilih Ma'had Aly untuk mengetahui bagaimana peran pesantren memberikan bekal keulamaan kepada perempuan. Ma'had Aly sendiri merupakan jenis institusi Islam tingkat lanjut bagi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak jarang disamakan dengan universitas. Ismah memilih mengobservasi dua Ma'had Aly yang berlokasi di Sukorejo dan Pati yakni Pesantren Salafiyah Syafiiyah dan Pesantren Maslakhul Huda. Dengan memfokuskan penelitian pada model pembelajaran di kedua Ma'had Aly tersebut, Ismah menemukan bahwa unsur penting yang tidak dapat dilepaskan dari proses penggemblengan calon ulama perempuan adalah sistem pembelajaran yang wajib menggunakan satuan kitab. Sebagai contoh,

terdapat dua penguasaan kitab yang menjadi standar kecakapan santri perempuan di Ma'had Aly Pesantren Salafiyah Syafiiyah yakni *Fathul Mu'i>n* bagi santri setara mahasiswa Strata 1 dan kitab *Fathul Waha@b* bagi santri setara mahasiswa Strata 2. Ismah juga memandang proses pengkaderan ulama perempuan Ma'had Aly menghadapi tantangan internal disebabkan adanya pandangan bias gender yang mengukur pencapaian prestasi perempuan sebatas pada penerimaan pesantren dan bukan pada target pembentukan ulama muda.¹⁸

Masih seputar ulama perempuan di lingkungan Ma'had Aly, Muhammad Irfan Hasanuddin dan Muh. Ilyas turut menganalisis posisi penting ruang publik Islam seperti pesantren dalam mengatasi kekurangan ulama perempuan Indonesia saat ini. Hasanuddin dan Ilyas menelaah bagaimana kader ulama perempuan di Ma'had Aly As'adiyah yang berlokasi di Sulawesi Selatan memperlakukan ruang publik terbatas seperti pesantren untuk membentuk mereka selaku kader ulama perempuan. Dari penelitian ini, didapati bahwa santri Ma'had Aly As'adiyah membangun jaringan keilmuan dengan otoritas pesantren di samping berupaya menguasai mata pelajaran pondok untuk mempersiapkan diri mereka sebagai calon ulama. Kesetiaan santri terhadap pemilik otoritas tradisional seperti pimpinan ma'had pada akhirnya berfungsi membangun fondasi awal keulamaan dari sisi kharismatik. Hasanuddin dan Ilyas turut mengamati syarat keunggulan perilaku baik dan penguasaan kitab kuning yang juga turut menjadi penentu bangunan kualitas ilmu agama santri perempuan Ma'had Aly As'adiyah. Sebagai konklusi, Hasanuddin dan Ilyas memandang proses santri perempuan menuju ulama berwibawa dikembangkan ke dalam tiga tahap yakni legitimasi, pengetahuan dan perilaku keseharian mereka.¹⁹

¹⁸ Nor Ismah, "Melatih Perempuan Menjadi Ulama," in *Islam Kontemporer Di Indonesia Dan Australia*, ed. Jamhari Makruf et al., Female Ulama, Authorities, and Fatwa Ruling in Indonesia Authors: (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Kedubes Australia, 2017).

¹⁹ Muhammad Irfan Hasanuddin and Muh. Ilyas, "Female Ulama: Mediating Religious Authority In A Limited 'Islamic' Public Sphere In

Proses pembentukan ulama perempuan yang lebih bersifat ideologis dan sebaliknya bukan biologis diteliti oleh Ummu Farida dan Abdurrohman Kasdi yang mengamati peran perjuangan ulama perempuan pasca KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia). Proses kelahiran ulama perempuan dalam konteks KUPI sebagaimana dialami oleh Farida dan Kasdi bukan lagi berasal dari penggemblengan dalam program pada kurun waktu spesifik akan tetapi lebih kepada pemenuhan kualifikasi khusus sebagaimana disepakati oleh kongres yang dibentuk pada 25-27 April 2017. Demikian pula, ulama perempuan dalam pengertian KUPI dapat mencakup jenis kelamin laki-laki dengan limitasi harus memiliki perspektif perempuan ketika menyikapi masalah keperempuanan seperti budaya patriarki. Farida dan Kasdi memandang KUPI berfungsi sebagai tindakan afirmasi sekaligus penegasan eksistensi ulama perempuan. Di samping itu, peran utama KUPI berpusat pada dimensi aspek kultural, intelektual, spiritual dan struktural dalam meneguhkan eksistensi ulama perempuan yang mengutamakan keadilan gender. Pada intinya, penelitian Farida dan Kasdi mengungkap proses kelahiran ulama perempuan yang tergabung dalam KUPI justru tidak berasal dari rahim institusi pendidikan formal seperti terjadi pada beberapa pesantren Indonesia kebanyakan.²⁰

Mengerucut pada studi mengenai perempuan Jamaah Tabligh dan kaitannya dengan kepemilikan otoritas, dinamika persinggungan awal antara perempuan Jamaah Tabligh dengan ajaran Jamaah Tabligh dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marloes Janson. Dengan mengambil lanskap Negara Gambia di Afrika Barat, Janson memfokuskan penelitiannya pada kaum perempuan yang notabene masih berusia belia dan memilih jadi bagian dari gerakan Jamaah Tabligh. Hasil penelitian yang diabadikan Janson dalam karyanya bertajuk *Islam, Youth, and Modernity in the Gambia: The*

Contemporary Indonesia,” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 2 (July 2018): 189–210.

²⁰ Umma Farida and Abdurrohman Kasdi, “The 2017 KUPI Congress And Indonesian Female ‘Ulama,” *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 2 (December 2018): 135–58.

Tablighi Jama'at menunjukkan pilihan para perempuan Muslim Gambia terhadap Jamaah Tabligh disebabkan fakta pengucilan mereka oleh pemangku posisi otoritas. Selain itu, ritual yang ditunjukkan oleh perempuan muda Gambia dapat membebaskan dari hegemoni para tetua yang tidak mengadopsi ajaran Jamaah Tabligh sehingga terdapat batas antara bawahan-atasan dalam pemahaman ortodoksi agama. Dibandingkan dengan gerakan Islamis lainnya, Janson menggambarkan komunitas Jamaah Tabligh Gambia lebih lunak dan tidak tertarik terhadap jihad dan politik Barat. Berbanding terbalik dengan pengaruh ajaran Jamaah Tabligh yang memproduksi agen dakwah, sebaliknya pengenalan para pemuda termasuk perempuan Gambia akan ajaran Jamaah Tabligh dipandang sebagai pilihan sementara oleh Muslim arus utama.²¹

Penelitian peran perempuan Jamaah Tabligh lainnya pada level komunitas dan hubungannya dengan otoritas turut dilakukan oleh Momotaj Begum yang menfokuskan penelitiannya pada gerakan reformis perempuan Jamaah Tabligh yang tergabung dalam *Group of Four Companions* (GFC) di Bangladesh. Ketertarikan Begum terhadap GFC berasal dari penolakan otoritas Jamaah Tabligh arus utama terhadap komunitas tersebut yang dinilai terlalu longgar dalam membatasi gender sehingga memungkinkan mereka untuk menduduki posisi aktivis dan pengorganisir di kalangan perempuan Jamaah Tabligh. Poin utama yang diungkapkan Begum sehubungan dengan kehadiran GFC di Bangladesh bertumpu pada kemunculan bentuk kepemimpinan baru yang lahir dari peran-peran yang dilakukam GFC dalam memobilisasi perempuan di lingkup komunitas mereka. Walaupun partisipasi perempuan GFC tidak berada dalam rangka mengejar kesempatan untuk setara dengan laki-laki Jamaah Tabligh, namun peran-peran yang mereka lakukan secara tidak langsung

²¹ Marloes Janson, *Islam, Youth, and Modernity in the Gambia: The Tablighi Jama'at* (United States of America: Cambridge University Press, 2014).

menempatkan mereka pada proses negosiasi atas norma-norma sosial patriarkhis.²²

Begum juga menilai bahwa ‘ketidaktaatan’ GFC terhadap Jamaah Tabligh arus utama memberikan mereka cara untuk menemukan agensi serta dengan sadar terlibat secara lebih mendalam dengan agama baik di dalam maupun luar komunitas. Peran perempuan Jamaah Tabligh dalam komunitas GFC turut membuka kesempatan seluas-luasnya bagi mereka untuk menentang wacana gender yang telah dirumuskan oleh ideologi Jamaah Tabligh pada umumnya. Pertemuan-pertemuan keagamaan yang dilakukan GFC juga menjadi wadah untuk mengkonfigurasi ulang permasalahan-permasalahan yang dihadapi masing-masing anggota GFC dengan sudut pandang yang lebih kaya.

Penelitian peran perempuan Jamaah Tabligh lainnya yang berfokus pada daerah di luar Indonesia turut dilakukan oleh Yoginder Sikand yang menfokuskan penelitiannya pada perempuan Jamaah Tabligh Barisal di Bangladesh. Berdasarkan studi yang dilakukan Sikand, perempuan Jamaah Tabligh dijadikan agen yang dibebankan oleh beberapa kewajiban seperti peningkatan pengetahuan mengenai ajaran Jamaah Tabligh. Hal ini menjadi kewajiban tersendiri bagi perempuan Jamaah Tabligh Barisal dikarenakan mereka mengemban tugas untuk turut menyebarkan ajaran Jamaah Tabligh pada kalangan eksternal. Sikand melihat ekspresi pilihan mereka dalam mendalami ajaran Jamaah Tabligh kurang begitu terlihat mengingat perempuan Jamaah Tabligh Barisal juga dituntut untuk mempermudah perjalanan suami mereka dalam menjalankan dakwah Jamaah Tabligh. Berkenaan dengan perkembangan modernitas yang banyak bersentuhan dengan aspek material, Jamaah Tabligh Barisal berusaha untuk memaksakan pada masyarakat Muslim rezim gender yang sangat terbatas dan sempit sebagai respons terhadap tantangan modernitas. Di sisi lain, ajaran Jamaah Tabligh menyediakan sumber-sumber mobilitas baru dalam keluarga dan lingkungan sebagai agen

²² Momotaj Begum, “Female Leadership in Public Religious Space: An Alternative Group of Women in Tablighi Jamaat in Bangladesh”, *Journal of International Development and Cooperation* 22, (2016).

aktif dalam proses Islamisasi bagi perempuan Jamaah Tabligh Barisal.²³

Adapun pada tataran perempuan Jamaah Tabligh yang berada dalam institusi pendidikan dan memperoleh pengetahuan Islam seputar tabligh, Eva F. Nisa meneliti peran pesantren yang berfungsi sebagai pusat kegiatan tabligh dengan memilih Pesantren Sunanul Husna Al-Jaiyah. Dengan menggunakan metode kualitatif, Nisa secara aktif hadir dan berpartisipasi agar lebih dekat dan mendalami pengalaman hidup santri perempuan Pesantren Sunanul Husna Al-Jaiyah. Nisa menilai pesantren memiliki peran khusus bagi konektivitas transnasional Jamaah Tabligh dikarenakan fungsi dari pendidikan pesantren Jamaah Tabligh dapat memberikan kesempatan bagi santri perempuan untuk menjadi bagian dari umat global. Nisa menguatkan argumennya dengan menyitir konsep pemikiran Anderson terkait komunitas imajiner yang dapat terhubung tanpa didasarkan pada interaksi tatap muka sehari-hari. Kondisi ini diperkuat dengan fakta bahwa Pesantren Sunanul Husna Al-Jaiyah bertindak sebagai jembatan antara perempuan tabligh dari berbagai negara yang akhirnya membantu memperkuat komitmen para santri perempuan terhadap Jamaah Tabligh.²⁴

Terakhir, Mareike Jule Winkelmann terjun ke tengah-tengah santri perempuan Jamaah Tabligh di Madrasatul Niswan yang terletak di New Delhi dan dibangun pada tahun 1996. Winkelmann mengamati bagaimana ajaran Jamaah Tabligh diajarkan dengan proses internalisasi literatur inti gerakan seperti kewajiban penguasaan kitab *Fadhi@lah Amal* dalam kurun waktu lima tahun. Sebagai dampak dari penggabungan antara kurikulum formal dengan informal tersebut, Winkelmann banyak menemukan penyimpangan dalam mana penerapan pendidikan nilai memakan waktu lebih banyak daripada seharusnya. Akan halnya perspektif Madrasatul Niswan mengenai pendidikan perempuan menitikberatkan pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sehingga keduanya mengemban hak yang sama

²³ Yoginder Sikand, "Women and the Tablighi Jama'at" 10 (1999): 41–52.

²⁴ Nisa, "Insights Into the Lives of Indonesian Female Tablighi Jama'at."

dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Ciri yang muncul dari pendidikan perempuan tabligh sebagaimana diamati oleh Winkelmann berpijak pada penekanan idealisasi panutan masa lalu seperti para perempuan di zaman Nabi dan anjuran untuk mewaspadai perkembangan keilmuan barat di samping mempersiapkan para perempuan ke jenjang pernikahan bersama pria mapan.²⁵

Berangkat dari penjabaran beberapa penelitian sebelumnya, penulis memandang bahwa sebagian besar kajian mengenai proses pendidikan yang dialami perempuan Muslim seperti kasus KUPI telah memenuhi unsur pengkaderan ulama. Berbeda halnya dengan isu pendidikan perempuan tabligh, secara khusus belum ada kajian yang mengulik bahwa visi misi pendidikan Jamaah Tabligh salah satunya mengarah kepada pengkaderan ulama perempuan. Mengisi ruang sebagai penelitian lanjutan, disertasi ini mengkaji perempuan tabligh pada kasus santri Pesantren Dar El-Wihdah, Sragen yang mengalami proses transmisi keilmuan agar dapat menjadi ulama perempuan Jamaah Tabligh di masa depan. Sementara penelitian sebelumnya mengulas perempuan tabligh dari berbagai perspektif seperti pendalaman ajaran Jamaah Tabligh dalam lingkup keluarga, pesantren dengan ruang dan kewenangan terbatas, disertasi ini mengambil tempat untuk meneliti bagaimana institusi pesantren membentuk dan mentransmisikan pengetahuan agama kepada santri perempuan selaku kader ulama.

Selain pembelajaran di kelas, beberapa program khusus seperti pembentukan Rumah Quran dan Marhalah Taklim Aly menjadi unsur andalan dalam melahirkan otoritas perempuan tabligh dengan keulamaan mumpuni. Demikian pula penelitian ini juga menjawab mengapa pendidikan kader ulama perempuan Jamaah Tabligh dengan ideologi patriarki memberikan otoritas kepada santri perempuan. Setidaknya terdapat dua jawaban untuk rumusan pertanyaan tersebut. Pendidikan ulama perempuan Pesantren Dar El-Wihdah memberikan kewenangan terbatas kepada alumni mereka dalam rangka menghasilkan praksis baru yang mendukung otoritas laki-laki tabligh.

²⁵ Winkelmann, *'From Behind the Curtain' A Study of a Girls' Madrasa in India*. Lihat pula Winkelmann, "A Girls' Madrasa and Tablighi Jamaat."

Lebih lanjut, wewenang dan keilmuan yang dimiliki oleh ulama perempuan Jamaah Tabligh dapat digunakan untuk menjangkau pengikut baru di tengah perebutan pengaruh kurikulum komunitas-komunitas Muslim Indonesia.

E. Kerangka Teoritik

Demi menjawab serangkaian rumusan mengenai pilihan pembentukan ulama perempuan di lingkungan pesantren Jamaah Tabligh yang direpresentasikan oleh Pesantren Dar El-Wihdah, maka salah satunya penulis menggunakan teori konstruksi sosial yang digalakkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Aspek krusial teori konstruksi sosial Berger dan Luckman terletak pada keyakinan bahwa pengetahuan yang ada dalam realitas individu dibangun secara sosial sehingga terbentuk “kenyataan” yang dianggap wajar oleh manusia atau aktor sosial. Persinggungan antara aktor sosial dengan lingkungannya sangat ditentukan oleh orang terdekat yang menjadi mediator terhadap sebuah dunia yang sama sekali baru kepadanya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa orang sekitar menjadi tempat bergantung bagi individu dan pada akhirnya mempengaruhi tatanan sosial dan budaya di sekelilingnya.²⁶ Individu akan memiliki “pengetahuan” dan “kenyataan” versi masing-masing setelah berkontak dengan situasi sosial sosial (*the first order of reality*) dan keduanya akan ditafsirkan serta direkonstruksi ulang sesuai posisi manusia selaku realitas objektif dan subjektif. Manusia sebagai realitas objektif dipengaruhi oleh beragam faktor salah satunya pembiasaan (*habitualization*) yang bertumbuh menjadi karakter serta tertanam sebagai rutinitas.²⁷

Sebagai realitas subjektif, individu berada di tahap melalui prosedur dialektis secara bertahap mencakup eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tahapan tersebut tidak selalu berlangsung berurutan namun dapat saling mengisi dan berganti-ganti satu sama lain. Tahap pertama, yakni eksternalisasi yang merupakan

²⁶ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (USA: Penguin Books, 1966), 66.

²⁷ Ibid., 72-118.

kemestian antropologis, manusia selalu aktif melebarkan ketidaksempurnaan pengetahuan terbatasnya sejak pertama lahir ke bumi. Proses ini berlangsung secara dinamis menghasilkan kebudayaan dan perilaku sampai akhirnya diperoleh kekokohan produk sosial baik material dan non-material. Kemudian di tahap selanjutnya yakni internalisasi, Berger dan Luckmann memandang proses ini sebagai interpretasi manusia atas serangkaian peristiwa objektif yang menghasilkan makna subjektif. Berger menggambarkan proses eksekusi interpretasi ini sebagai proses ‘ambil alih’ tempat tinggal seseorang oleh individu lainnya untuk kemudian dimodifikasi dan direkonstruksi secara lebih kreatif atau kurang lebih sama. Tahapan terakhir yang diistilahkan sebagai internalisasi menggambarkan capaian kesepahaman subjektivitas individu. Proses ini ditandai oleh pemanfaatan simbol dan bahasa tertentu oleh individu secara konsisten dan terdapat kemungkinan pembentukan peranan yang terobjektifikasi.²⁸

Tahapan-tahapan dalam teori konstruksi sosial sementara mampu menjelaskan proposisi yang berkaitan dengan fenomena pembentukan ulama perempuan Jamaah Tabligh di Pesantren Dar El-Wihdah sebagaimana menjadi fokus penelitian ini. Proses pembelajaran pendidikan formal dan informal oleh santri perempuan Pesantren Dar El-Wihdah yang pada akhirnya mampu mempertahankan eksistensi Jamaah Tabligh di tengah pusaran masyarakat dapat dijelaskan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Seyogyanya terdapat momen dialektika fundamental manusia dengan lingkungannya yang dalam hal ini berupa institusi pendidikan Jamaah Tabligh meliputi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pada puncaknya, dialektika tersebut dapat menjelaskan bagaimana tradisi akademik Pesantren Dar El-Wihdah mempengaruhi pembentukan ulama perempuan termasuk pula mengeksplorasi bagaimana otoritas keagamaan Jamaah Tabligh memberikan otoritas khusus bagi perempuan muda Jamaah Tabligh. Proses santri perempuan Pesantren Dar El-Wihdah menjadi “manusia sekarang”

²⁸ Ibid., 149-183.

termasuk dengan pengetahuan dan keilmuan mereka telah terjadi sejak mereka menjadi bayi manusia dan berdialektika dengan segala unsur yang berada di sekitar area ekstra-organisme mereka. Proses relasi kekuasaan pesantren dengan pembagian kerja berbasis gender merujuk pemikiran Berger dan Luckman disesuaikan dengan dunia yang didefinisikan sebagai budaya tempat mereka berakar di dalamnya.

Budaya merupakan unsur prinsipil dari dunia yang disiratkan Berger dan Luckmann menjadi dasar utama untuk menjelaskan secara fisik bahwa aktivitas manusia pada kasus pembentukan ulama perempuan seringkali berhasil dimodifikasi oleh lingkungannya.²⁹ Gambaran bagaimana budaya yang dicetuskan Berger dan Luckmann mempengaruhi produksi otoritas dan kepemimpinan ulama perempuan di era kontemporer juga tergambar secara nyata. Hal tersebut berakar pada tahap eksternalisasi yang menempatkan manusia tidak hanya sebagai entitas yang berada dalam dirinya sendiri namun terkait erat dengan produksi, aktivitas manusia sekitarnya serta konfigurasi struktur sosial yang melingkupinya. Tentang bagaimana produk sosial seperti pengetahuan Islam kemudian dapat diserap dan bertahan pada diri santri perempuan Jamaah Tabligh selaku kader ulama mencapai tahap lain yakni objektivasi. Objektivasi berbicara mengenai budaya yang berhasil tertanam dalam diri manusia dan kendati ia merupakan produk mereka namun berdiri di luar subjektivitas individu serta mencapai karakter objektifnya sendiri. Santri perempuan Pesantren Dar El-Wihdah turut berpartisipasi membangun dan melanggengkan peran khusus sebagai alim bahkan mufti dengan tetap berada pada koridor transmisi pengetahuan, akan tetapi mereka juga tidak dapat semena-mena melanggar budaya proses pembentukan seorang ulama dikarenakan ia memiliki realitas objektifnya tersendiri. Pendek kata, selain menjadi aktivitas yang diobjektifkan, santri perempuan Pesantren Dar El-Wihdah merupakan produk kegiatan manusia yang telah menggapai status realitas objektif. Dari sini dipahami bahwa terdapat nilai yang disepakati oleh

²⁹ Ibid., 13.

komunitas tertentu dan telah memperoleh ukuran objektivitas nilai bersamasehingga santri perempuan pada kasus ini membangun jaringan keilmuan sekaligus menjaga tradisi objektif.

Berfokus pada kajian otoritas, salah satu jawaban mengenai rumusan kedua dari penelitian ini dapat dikaji dengan teori pragmatis tentang pemberdayaan perempuan. Teori yang digagas oleh Richard E. Nielsen ini berfokus pada manfaat elektoral dari pemberian otoritas bagi perempuan.³⁰ Salah satu peran otoritas gerakan seperti ulama perempuan Jamaah Tabligh adalah meningkatkan dukungan kelompok dengan menjangkau pengikut baru dan menawarkan argumen yang meyakinkan pengikut ini untuk percaya dan bergabung dengan sebuah komunitas. Peneliti menilai komunitas keagamaan seperti Jamaah Tabligh dengan visi dan ideologi patriarki kemungkinan besar akan dimulai dengan laki-laki sebagai otoritas gerakan utama. Kondisi ini menandakan awal pendirian sebuah komunitas patriarki cenderung memiliki seperangkat juru bicara gerakan otoritatif yang relatif homogen, terutama laki-laki. Sebagaimana komunitas Islam lainnya, otoritas yang dengan kekuatan maskulin dominan menghadapi beberapa keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk menarik pengikut baru karena otoritas ini tidak dapat mengakses atau membujuk semua anggota masyarakat secara setara.

Ketika gerakan mencapai batas kebuntuan menghadapi peranan terbatas, mereka menghadapi pilihan antara meningkatkan otoritas individu yang lebih beragam untuk menjangkau calon baru atau berhenti berkembang. Ketika menemui tantangan seperti keterbatasan otoritas laki-laki untuk menjangkau khalayak baru, peneliti menilai bahwa mereka akan beralih pada perempuan sebagai juru bicara potensial. Perempuan sebagaimana kader ulama perempuan Jamaah Tabligh menawarkan akses ke audiens baru dan menawarkan gaya

³⁰ Weeks, "Why Are Gender Quota Laws Adopted by Men? The Role of Inter-and Intra-Party Competition." Lihat pula Bush and Gao, "Small Tribes, Big Gains: The Strategic Uses of Gender Quotas in the Middle East." Lihat pula Nielsen, "Women's Authority in Patriarchal Social Movements: The Case of Female Salafi Preachers."

argumen yang tidak dapat dilakukan pria. Akhirnya, para pemimpin maskulin gerakan seperti Jamaah Tabligh dapat memutuskan bahwa terdapat manfaat signifikan dari menjangkau audiens baru terutama jika mereka merasa bahwa para perempuan ini membuat argumen yang mendukung alih-alih melemahkan peran patriarki dalam masyarakat. Secara umum, gerakan-gerakan keagamaan patriarki seperti Jamaah Tabligh menempatkan perempuan dalam perannya sebagai simbol yang hidup dari landasan moral dan kebajikan gerakan tersebut. Selain itu pula, peran perempuan dalam gerakan penting untuk disorot karena mereka memiliki retorika keibuan yang membuat argumen mereka lebih persuasif baik di lingkungan gerakan maupun di luar gerakan itu sendiri.³¹

Kepemilikan retorika keibuan ulama perempuan Jamaah Tabligh mengeksplorasi kompetensi gender yang menjadi kelebihan mereka itu sendiri. Kapabilitas ulama perempuan Jamaah Tabligh tersebut peneliti kaji menggunakan teori kesamaan (*sameness*) dan perbedaan (*difference*) Carol Bacchi yang mempersoalkan posisi persamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki.³² Teori ini membantu menegaskan bagaimana posisi ulama perempuan Jamaah Tabligh di tengah produksi ulama laki-laki tabligh yang turut berkontribusi bagi kemajuan Jamaah Tabligh. Persamaan dan perbedaan ulama perempuan Jamaah Tabligh dari laki-laki tabligh disorot dalam banyak bidang termasuk bagaimana konsepsi kekuasaan, hubungan, moralitas dan peran dakwah mereka. Demikian juga wacana mengenai perbedaan dan persamaan perempuan ini menilai bagaimana ulama perempuan Jamaah Tabligh yang berdakwah secara terpisah dari laki-laki bukan semata karena tujuan struktural melainkan menghindari terbentuknya dominasi. Belakangan, kerangka teoritis *sameness-difference* Carol Bacchi mengerucut pada hasil apakah ulama perempuan Jamaah Tabligh

³¹ Ben Shitrit, *Righteous Transgressions: Women's Activism on the Israeli and Palestinian Right* (New Jersey: Princeton University Press, 2016), 128.

³² Carol Bacchi, *Same Difference: Feminism and Sexual Difference* (Sydney: Allen & Unwin, 1990). Alimatul Qibtiyah, *Feminis Muslim di Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

masuk pada kategori ulama yang sama atau berbeda dari laki-laki tabligh.

F. Metode Penelitian

Berikut uraian lebih lengkap mengenai metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehubungan dengan proses penyusunan data mengenai pembentukan ulama perempuan Jamaah Tabligh:

1. Jenis Penelitian

Demi memberikan kontribusi terhadap ilmu sosial yang tidak dapat dijangkau oleh metode analisis dan pengumpulan data lainnya, jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan seringkali merupakan satu-satunya sumber deskripsi yang memadai tentang proses sosial, ekonomi, atau politik yang tidak terlihat dalam dokumen lain. Keakraban yang dekat dengan kasus yang dipilih dengan baik mungkin tidak hanya mengidentifikasi apa yang tampak sebagai proses kunci tetapi juga konsep sentral dan aktor yang relevan.³³ Pada ruang lingkup ilmu sosial, penelitian lapangan sangat memungkinkan peneliti untuk membaur dan terlibat observasi dan percakapan terperinci demi memperoleh informasi yang akurat.

Setting lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Dar El-Wihdah, Kabupaten Sragen, Jawa Timur. Sehubungan dengan jenis penelitian lapangan, maka peneliti mengambil langkah awal dengan melakukan observasi mengenai tema-tema seputar pesantren tabligh dan proses pendidikan yang diterapkan mereka terhadap santri perempuan. Bukan hal mudah untuk dapat memperoleh akses ke sebuah pesantren tabligh, Peneliti memerlukan waktu berbulan-bulan untuk memperoleh izin meneliti santri perempuan di beberapa pesantren Tablighi daerah Jawa. Peneliti berupaya meminta bantuan sejumlah kolega yang merupakan anggota Jamaah Tabligh untuk menjembatani komunikasi dengan petinggi pesantren bahkan

³³ Elisabeth Jean Wood, "Field Research," in *The Oxford Handbook of Comparative Politics*, ed. Carles Boix and Susan C. Stokes (New York: Oxford University Press, 2009), 124-125.

mendatangi sendiri sebagai bentuk upaya perolehan izin akan tetapi tidak berhasil.

Upaya peneliti mulai terlihat ketika Pesantren Dar El-Wihdah menerima permohonan izin penelitian untuk pertama kalinya setelah beberapa penolakan dari pondok tabligh lainnya. Peneliti memahami bahwa negasi yang ditunjukkan oleh beberapa pesantren tabligh yang kurang terbuka terhadap penelitian ilmiah merujuk pada sifat dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perempuan Jamaah Tabligh. Karakter utama perempuan Jamaah Tabligh memang tertutup dari dunia luar sebagaimana rapatnya busana yang menandai kerapatan tersebut.³⁴ Oleh karena demikian, akses terhadap perempuan Jamaah Tabligh khususnya dalam kelompok besar seperti santri putri selaku kader ulama perempuan Jamaah Tabligh tentu akan lebih ketat daripada kelompok per individu. Sebagai tindak lanjut dari pemberian izin tersebut, peneliti lantas mendatangi Pesantren Dar El-Wihdah Sragen dan diterima secara ramah oleh Ibu Nyai Fathurrohmah atau biasa dipanggil Ibu Nyai Halim selaku sesepuh sekaligus istri dari Kyai Abdul Halim, pendiri pesantren Dar El-Wihdah. Sebagai salah satu pendekatan yang mengedepankan nilai dan kedudukan perempuan, selanjutnya peneliti akan menulis nama Ibu Nyai Halim dengan Ibu Nyai Fathurrohmah.

Pertemuan pertama ini menghasilkan kesepakatan bahwa peneliti diperkenankan untuk melakukan penelitian dengan beberapa persyaratan yang harus peneliti penuhi selaku akademisi. Alasan dari persyaratan yang disepakati ini berpijak pada penuturan Ibu Nyai Fathurrohmah bahwa mereka membutuhkan waktu untuk menerima kehadiran pihak eksternal dikarenakan terlampau banyak kekurangan pada proses pendidikan kader ulama perempuan di Pesantren Dar El-Wihdah tersebut. Selain data yang peneliti peroleh dari lingkungan pesantren, peneliti juga memperkaya data awal dengan sarana online yakni memperkaya informasi dari dunia internet.

³⁴ Barbara Metcalf, "Islam and Women: The Case of The Tablighi Jama'at," *SEHR* 5, no. 1: Contested Politics (February 1996). Lihat pula Yuyun Sunesti, "Ruang Publik Dan Ekspresi Keberagamaan Perempuan Berjilbab Di Yogyakarta," *Sosiologi Reflektif* 4 (2012).

Peneliti berupaya untuk mengedepankan kealamiahannya pengumpulan data mengenai proses penggemblengan perempuan Jamaah Tabligh menjadi ulama melalui media pesantren. Oleh sebab itu, peneliti memandang perlu pemahaman kehidupan santri selaku informan dalam perspektif personal dan budaya, agar diperoleh data di lapangan dan dari diskusi dengan partisipan itu sendiri. Peneliti berupaya memiliki pengetahuan tingkat pertama di lapangan untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan santri Pesantren Dar El-Wihdah dan mendalami konstruksi apa yang mereka rujuk sampai tingkat tertentu perspektif "emik" mereka sendiri. Dalam rangka menyelaraskan tujuan dengan sifat penelitian, peneliti menggunakan metode etnografi di mana ia merupakan metode untuk meneliti perilaku perorangan dalam *setting* kehidupan budaya dan sosial tertentu.³⁵ Waktu penelitian ini ditempuh kurang lebih selama dua bulan meliputi pengamatan langsung dan wawancara jarak jauh untuk melengkapi data primer.

Peneliti berpendapat bahwa metode etnografi mampu memberi gambaran holistik mengenai subjek penelitian dengan menekankan pada pembersamaan pengalaman mereka sehari-hari. Pandangan ini sebagaimana juga dielaborasi oleh J.W. Creswell akan metode etnografi yang merupakan penafsiran dan gambaran seseorang atas sebuah kebudayaan atau sistem sosial yang berkembang di dalam sebuah masyarakat.³⁶ Dengan demikian, tugas peneliti selaku etnografer di sini adalah untuk menggali jawaban setiap permasalahan mengapa dan bagaimana sesuatu dapat terjadi dalam konteks realitas sosial santri perempuan Pesantren Dar El-Wihdah, Sragen. Peneliti juga mempelajari berbagai pola perilaku yang ditunjukkan segenap unsur pesantren meliputi cara hidup, kebiasaan termasuk tata bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.

³⁵ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982) 36.

³⁶ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed. (M.A.: Pearson, 2012), 462.

2. Sifat Penelitian

Agar tercipta pengumpulan dan analisis data secara simultan dan logis serta melibatkan ringkasan deskriptif langsung dari isi informasi data, maka penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti berupaya memastikan kepekaan terhadap bahasa santri perempuan Pesantren Dar El-Wihdah dan mengistimewakan pengetahuan mereka dengan metode observasi dan wawancara. Observasi partisipan merupakan metode khusus yang digunakan peneliti untuk mempelajari tentang rutinitas, interaksi, dan praktik yang terjadi secara alami dari sekelompok orang tertentu di lingkungan sosial santri perempuan Pesantren Dar El-Wihdah dan untuk memahami budaya mereka. Akan halnya wawancara merupakan sebuah penelitian yang melibatkan peneliti yang mengoordinasikan proses percakapan dan mengajukan pertanyaan kepada perempuan pendatang Jamaah Tabligh selaku subjek penelitian.³⁷

Demi terciptanya kealamiah data dan penyingkapan kompleksitas makna serta situasi yang harus dieksplorasi dan diungkapkan secara memadai, peneliti memutuskan tinggal dan terlibat secara langsung dengan informan yang akan diteliti yakni santri perempuan dan seluruh satuan pendidik Pesantren Dar El-Wihdah selaku data primer. Metode ini biasa dikenal kalangan cendekiawan sebagai istilah *living the field*.³⁸ Peneliti berupaya bersentuhan dengan data penelitian dan mengandalkan interpretasi pengalaman peneliti di tempat para santri Pesantren Dar El-Wihdah menjalani proses regenerasi ulama perempuan Jamaah Tabligh. Menurut hemat peneliti, keterhubungan antara peneliti dan subjek penelitian selalu menjadi inti dari kerja lapangan sebagaimana

³⁷ M. Easwaramoorthy & Fataneh Zarinpoush, *Interviewing for Research*, (Avenue University: Imagine Canada, 2006), 1.

³⁸ V. Amit, *Constructing the Field: Ethnographic Fieldwork in the Contemporary World* (London: Routledge, 2000). Lihat pula Peter Kellet, "Living in the Field: Ethnographic Experience of Place," *Architectural Research Quarterly* 15 (March 2012): 341–46.

ditekankan oleh Martin Heidegger.³⁹ Otoritas pengalaman dan pemahaman tempat tinggal subyek penelitian menurut Heidegger sangat diperhitungkan dalam memahami sebuah proses.

Selanjutnya peneliti berperan pula sebagai partisipan pada beberapa aktivitas keseharian santri perempuan Jamaah Tabligh Pesantren Dar El-Wihdah baik di pada kegiatan kelas formal maupun informal yang biasanya diisi dengan beragam kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti juga memandang penting penggunaan *verstehen* dalam hal ini di mana peneliti juga akan melebur secara fisik pada beberapa atribut santri perempuan Jamaah Tabligh seperti penggunaan cadar dan pakaian yang biasanya panjang, tertutup dan memiliki warna-warna gelap yang khas.

Data utama penelitian ini berasal dari 17 informan meliputi Ibu Nyai Fathurrohman selaku pemilik Pesantren Dar El-Wihdah, Ibu Nyai Yasmin kepala penanggung jawab pesantren putri, Kiai/Ustaz Nizam, empat ulama perempuan alumni pesantren, sembilan santri dan seorang anggota kegiatan taklim. Data tersebut ditunjang oleh sumber sekunder yang peneliti dapatkan dari informan sekitar Pesantren Dar El-Wihdah seperti perangkat desa dan petugas sarana-pra sarana pesantren yang mengetahui baik secara langsung maupun tidak akan bagaimana proses pembentukan ulama perempuan Jamaah Tabligh. Data tersebut dapat diperoleh mengingat posisi pesantren tepat berada di tengah pemukiman warga sehingga penduduk asli dan pendatang dapat mengetahui kegiatan santri di lingkungan mereka. Selain itu data sekunder peneliti peroleh dari artikel jurnal, buku dan karya penelitian akademik lainnya yang terkait dengan tema penelitian.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk menilai bagaimana konsep pendidikan Pesantren Dar El-Wihdah diinternalisasikan oleh para santri sehingga pada akhirnya melahirkan ulama perempuan di lingkungan internal Jamaah Tabligh. Peneliti

³⁹ Martin Heidegger, "Building Dwelling Thinking," in *Poetry, Language, Thought* (New York: Harper & Row, 1971), 141–59.

memandang penting penggunaan pendekatan fenomenologi mengingat ia merupakan metode untuk mendalami sebuah penelitian dalam perspektif netralitas. Pendekatan Fenomenologi berupaya melakukan rekonstruksi dalam pengalaman orang lain sehingga peneliti dapat menggunakan preferensi orang bersangkutan yang mana dalam penelitian ini adalah santri perempuan Pesantren Dar El-Wihdah. Menggunakan konsep *epoche* yakni tindakan menanggalkan diri sendiri, peneliti dapat menahan prasangka dan menanggukuhkan penilaian-penilaian awal terhadap realitas ulama perempuan dalam lingkup pesantren Jamaah Tabligh. *Epoche* sendiri merupakan sebuah tindakan pikiran yang menanggukuhkan kepercayaan dan mengurung sesuatu yang disebut Edmund Husserl selaku penggagas pendekatan fenomenologi sebagai *general thesis* atas sebuah realitas dan tidak tergoda untuk serta merta mempercayainya begitu saja. Kendati demikian Husserl menolak disamakan dengan Descartes. Ia berdalih bahwa tujuan *epoche* miliknya sama sekali berbeda dengan Descartes sebab tujuannya bukan meragukan sebuah peristiwa tetapi lebih kepada menahan diri untuk menilai dan memodifikasi sebuah tesis awal.⁴⁰

Peneliti memilih menerapkan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini juga mengingat karakteristik fenomenologi dalam studi Islam sendiri yang mensyaratkan adanya *direct social relationship* di mana peneliti dan objek yang ditelitinya saling bersama, berbagi ruang dan waktu serta secara sadar berekspresi pada medan tertentu. Hal inilah yang yang disebut Schultz sebagai *face-to-face situation* ketika para mitra tinggal dalam situasi yang sama dan masing-masing saling menyadari keberadaan satu sama lain sebagaimana diungkapkan Schultz: *only here do our glances actually meet, only here can one actually note how the other is looking at him.*⁴¹

Karakteristik lainnya daripada pendekatan fenomenologi agama yakni adanya ketulusan, penerimaan atas keberadaan nyata dari

⁴⁰ Sebastian Luft, "Husserl's Theory of the Phenomenological Reduction: Between Life-World and Cartesianism," *Research in Phenomenology* 34 (2004).

⁴¹ George Psathas, *Phenomenology and Sociology* (United States of America: University Press of America, 1989), 55-56.

sebuah agama dan peniadaan agenda tersembunyi oleh peneliti yang terlibat dalam agenda penelitian mengenai fenomena agama. Belakangan pendekatan fenomenologi agama banyak dikritik oleh berbagai kalangan disebabkan praktik impor komitmen teologis daripada peneliti agama sehingga hasil yang akurat tidak lagi diperoleh. Kecenderungan beberapa sarjana yang menggunakan pendekatan fenomenologi disertai agenda-agenda tersembunyi dari mereka telah merusak nilai *epoche* sebagai ciri utama dari penelitian fenomenologi.⁴²

Fenomenologi dalam pandangan Husserl sangat menitikberatkan kepada kesadaran (*consciousness*) bahkan dapat dikatakan bahwa ia merupakan sebuah pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada kesadaran manusia.⁴³ Dengan kesadaran, seseorang telah memulai untuk menjadi sosok yang berpikir atau *the thinking ego*. Selain Descartes, dalam hal ini Husserl sangat dipengaruhi oleh gurunya, Franz Brentano (1838-1917) yang membuatnya terpesona akan *Bewusstseinsleben* atau kehidupan kesadaran. Husserl cukup menekankan bahwa pencapaian pengetahuan tidak akan pernah dicapai tanpa kesadaran dan ia juga mengembangkan analisis mendalam akan pertemuan dengan orang lain yang dimodali oleh *Eintahlung* atau simpati.⁴⁴ Dengan demikian, konsep kesadaran dan simpati yang merupakan pioner utama pendekatan yang peneliti terapkan dalam membaca fenomena pembentukan ulama perempuan di Pesantren Dar El-Wihdah diharapkan dapat membantu penggalian dan kolektivitas data secara maksimal.

⁴² Louis Dupré, "Philosophy of Religion and Revelation: Autonomous Reflection vs. Theophany," in *Experience of the Sacred: Readings in the Phenomenology of Religion* (Hanover, NH, and London, UK: University Press of New England, 1992), 137.

⁴³ Samuel Ijsseling, "Hermeneutics and Textuality: Questions Concerning Phenomenology," in *Studies in Phenomenology and the Human Sciences* (Atlantic Highlands: Humanities Press, 1979), 5.

⁴⁴ *Naturalizing Phenomenology: Issues in Contemporary Phenomenology and Cognitive Science* (Stanford: Stanford University Press, 1999). Lihat pula James Morley, "It's Always About the Epoché," *Les Collectifs Du Cirp* Volume 1 (édition spéciale) (2010): 223-232.

G. Teknik Validasi Data Penelitian

Penelitian ini menetapkan uji kebenaran data melalui proses verifikasi yang erat kaitannya dengan validitas. Peneliti memposisikan diri sebagai partisipan untuk menafsirkan dan meyakinkan pembaca mengenai kebenaran ‘nyata’ data-data yang disajikan dalam tugas akhir ini. Jenis metode etnografi kadang menampilkan omni-interpretatif sebab peneliti memungkinkan mengatur catatan kaki dan kutipan secara otoritatif demi menjelaskan sebuah penemuan. Oleh karena itu, perlu adanya verifikasi atas validitas data yang dalam hal ini peneliti menggunakan definisi Steinar Kvale terkait apa itu verifikasi. Kvale memaknai verifikasi dengan analisis konkret hasil penelitian yang tercermin dalam relevansi pengetahuan terhadap validitas kondisi nyata lapangan.⁴⁵ Validitas sendiri digunakan sebagai sinonim sesuatu yang disetujui dan diotorisasi oleh pihak yang berwenang untuk melabelinya sebagai valid.⁴⁶ Merujuk pengertian dasar, validitas juga merupakan kesesuaian klaim peneliti dengan realitas yang diklaim olehnya. Pembahasan mengenai validitas data menggunakan prinsip dasar penelitian yakni penggunaan prosedur yang tepat.

Berhubung peneliti merupakan penulis tunggal maka peneliti melakukan negosiasi interpretasi data dengan partisipan sebagaimana saran Y.S. Lincoln dan E. G. Guba.⁴⁷ Keduanya menganjurkan interpretasi data melalui konsultasi dengan subyek penelitian atau pengamatan situasi yang menghuni konteks sasaran kajian. Seruan Lincoln dan Guba untuk berkonsultasi dengan subyek maupun informan mendorong praktik penelitian egaliter sekaligus menghargai bagaimana cara subjek menceritakan kehidupan mereka. Rasa hormat terhadap subyek penelitian juga memungkinkan peneliti untuk

⁴⁵ Steinar Kvale, “The Social Construction of Validity,” *Qualitative Inquire* 01, no. 01 (1995): 19–40.

⁴⁶ M. D. LeCompte and J. Preissle, *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research* (San Diego: Academic Press, 1993), 322.

⁴⁷ Y. S. Lincoln and E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage, 1985), 41.

memeriksa apakah pernyataan subyek merepresentasikan realitas sekitar itu sendiri.

Teknik validasi data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber data. Kredibilitas penelitian semacam etnografi telah lama didasarkan pada triangulasi teknik dan sumber yang merupakan bagian dari analisis dan kerja lapangan. Ketika pengumpulan data mengenai proses pembentukan ulama Jamaah Tabligh Pesantren Dar El-Wihdah berlangsung, peneliti memvalidasi masing-masing data setidaknya terhadap teknik dan sumber lain seperti wawancara yang dipadukan dengan pengamatan kondisi sekitar dan begitu pula sebaliknya. Triangulasi teknik dan sumber data mengakui potensi variabilitas antara narasi informan mencakup unsur kiai, ibu nyai, santri dan para alumni yang telah terjun sebagai ulama perempuan Jamaah Tabligh dengan tindakan, ucapan serta dokumen. Peneliti mengukur kredibilitas data di Pesantren Dar El-Wihdah dengan mengecek kesesuaian informasi yang diberikan oleh para informan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Hal ini juga menjawab mengapa peneliti terlibat dalam observasi komprehensif dan melebur dengan lapisan unsur pesantren termasuk juga di dalamnya memeriksa ketersediaan dokumen sehubungan dengan proses pembentukan ulama perempuan Jamaah Tabligh Pesantren Dar El-Wihdah. Dengan demikian, peneliti dapat menyoroti fakta, kontradiksi serta nuansa yang muncul apakah sesuai atau tidak dengan konteks penelitian. Peneliti sedapat mungkin berupaya menyelesaikan kontradiksi dan membangun koherensi dari serangkaian proses pendidikan kader ulama perempuan Jamaah Tabligh Pesantren Dar El-Wihdah.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan keseluruhan penelitian ini dibagi dalam bab-bab sesuai sistematika rumusan masalah yang ada. Bab pertama berisi mengenai latar belakang permasalahan mengapa topik mengenai topik mengenai pendidikan kaderisasi ulama perempuan yang digulirkan secara kuat oleh Pesantren Dar El-Wihdah layak untuk diangkat sebagai sebuah penelitian. Selanjutnya dalam bab ini akan dimuat pula rumusan

masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Berlanjut pada bab kedua yang berisi elaborasi bagaimana transmisi pengetahuan agama dari ajaran Jamaah Tabligh telah didukung oleh pendirian sebuah pesantren dan pada akhirnya melahirkan ulama-ulama perempuan yang mumpuni di bidang tabligh secara khusus dan keilmuan lain secara umum. Adapun bab tiga berisi penjelasan dan deskripsi mengapa pendidikan kader tabligh dengan ideologi patriarki memberikan otoritas kepada santri selaku kader ulama perempuan Jamaah Tabligh. Berdasarkan perolehan data, bab ini akan menjelaskan mengenai motif-motif mengapa perempuan Muslim konservatif mendapatkan otoritas sebagai ulama perempuan dalam bahasa Arab pada gerakan sosial konservatif yang disebut Jamaah Tabligh. Selanjutnya, sehubungan dengan ideologi Jamaah Tabligh yang menekankan keberadaan perempuan di dalam ruangan tanpa partisipasi aktif, pada bab ini pula peneliti juga akan mendeskripsikan bagaimana ruang-ruang keulamaan disisakan bagi para santri perempuan Jamaah Tabligh yang berada di Pesantren Dar El-Wihdah. Terakhir bab keempat yang merupakan bab penutup akan berisi kesimpulan pembahasan yang telah diuraikan dari bab satu hingga tiga. Selain itu, pada bab ini peneliti akan mencantumkan saran-saran yang dibutuhkan terkait penelitian yang telah dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi terdahulu mengenai institusi pendidikan Jamaah Tabligh menunjukkan bahwa kurikulumnya lebih mempromosikan nilai-nilai yang berasosiasi dengan peran domestik. Realitas ini merupakan pengamatan yang dilakukan oleh Mareike Jule Winkelmann di Madrasatul Niswan, New Delhi. Lebih lanjut terdapat Eva Fachrun Nisa yang memfokuskan penelitiannya di pesantren Jamaah Tabligh Sunanul Husna Al-Jaiyah, Tangerang Selatan. Temuan Nisa menunjukkan fungsi pesantren tabligh sebagai komunitas imajiner yang menciptakan ruang khusus berupa konektivitas transnasional Jamaah Tabligh. Sejauh ini, kajian yang berfokus pada pendidikan organisasi Jamaah Tabligh khusus perempuan tidak banyak menyinggung partisipasi mereka terutama bagaimana prospek pendidikan berkontribusi bagi kaum perempuan muda tabligh. Bahkan sebagaimana hasil penelitian Winkelmann, karakteristik pandangan tabligh yang melingkupi Madrasatul Niswan tentang pendidikan perempuan menekankan idealisasi model peran masa lalu dan kombinasi kecemasan metode pengajaran modern. Jangankan mengklaim otoritas tertentu, generasi muda tabligh dalam potret penelitian Winkelmann dianggap membutuhkan reformasi diri melalui pendidikan demi melestarikan adat istiadat Islam khususnya dalam ritual rumah tangga.

Mengingat ketatnya interpretasi ajaran Islam terutama mengenai peran dan pergaulan perempuan yang diyakini oleh komunitas Jamaah Tabligh yang tercermin dalam penelitian terdahulu, pendidikan kader ulama perempuan Pesantren Dar El-Wihdah menjadi contoh menarik sehubungan dengan pemberian ruang atas ulama perempuan. Segregasi gender yang ditegakkan oleh Jamaah Tabligh telah menyebabkan tersingkirnya perempuan dari banyak ruang publik termasuk pula ruang keagamaan. Pembentukan lembaga pendidikan ulama perempuan demi meluasnya layanan tinggi bagi

perempuan tabligh sebagaimana dilakukan oleh Pesantren Dar El-Wihdah telah meningkatkan jumlah perempuan dengan kompetensi keulamaan mumpuni. Penting juga digarisbawahi mengenai urgensi penerimaan laki-laki atas eksistensi ulama perempuan Jamaah Tabligh sehingga kecil kemungkinan mereka mengambil posisi konfrontatif seperti menggugat terang-terangan akses eksklusif laki-laki terhadap otoritas keagamaan.

Konteks pendidikan ulama Pesantren Dar El-Wihdah secara tidak langsung menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki tabligh memperoleh otoritas keagamaan dengan cara sama. Mereka mempelajari ilmu bekal keulamaan di lembaga pendidikan sehingga akhirnya mendapatkan pengakuan publik dan kedudukan ulama. Mengingat rigidnya Jamaah Tabligh dalam mengatur pergaulan perempuan, eksistensi institusi pendidikan ulama di Pesantren Dar El-Wihdah dapat dikategorikan berhasil menghasilkan praksis baru yang mendukung perluasan peran perempuan. Terjadi perubahan wawasan walaupun dengan kecepatan berbeda dengan masyarakat Islam lainnya terutama di Indonesia. Transisi ini terjadi pada tingkat sejauh mana otoritas Pesantren Dar El-Wihdah mengonseptualisasikan peran keulamaan yang pantas bagi perempuan Jamaah Tabligh. Kendati tidak berada pada proporsi sama, pada pendidikan ulama perempuan Jamaah Tabligh terjadi pemulihan ide-ide egaliter yang terpendam di Al-Quran dan kurang ditekankan oleh sebagian besar teologi patriarki selama ini. Ketika kebutuhan akan peran perempuan tabligh memberikan peluang partisipasi kepada mereka, terjadi kontribusi terhadap proses dakwah oleh perempuan tabligh yang pada gilirannya mengarah kepada sintesis baru. Singkatnya, gerakan menuju kepemilikan kewenangan dan otoritas lebih besar oleh ulama perempuan kemungkinan akan terus berlanjut dalam konteks Jamaah Tabligh, meskipun dengan laju dan bentuk berbeda. Hal ini tidak berarti bahwa kesetaraan peran ulama antara laki-laki dan perempuan tabligh akan sama seperti dikonseptualisasikan oleh ulama misalnya kelompok Rahima dan KUPI. Tampaknya hal ini tidak mungkin terjadi dalam waktu dekat atau bahkan jauh di masa depan.

Secara universal, pendidikan kader ulama perempuan Pesantren Dar El-Wihdah menciptakan model otoritas baru dalam otoritas organisasi Jamaah Tabligh yang sebelumnya penuh dengan peran laki-laki. Dengan menjadi ulama perempuan, para ulama pesantren tabligh ini turut merevisi konsepsi sosiokultural Jamaah Tabligh tentang pembangunan otoritas dan eksistensi ulama perempuan Jamaah Tabligh kontemporer. Perempuan tabligh yang menjadi lulusan Pesantren Dar El-Wihdah tidak lagi dipandang sebagai kelompok yang ‘diam’ terutama dalam kaitannya dengan permasalahan agama. Menyadari otoritas keulamaan ulama perempuan yang menjadi lulusan Pesantren Dar El-Wihdah menunjukkan batasan keleluasaan mereka untuk berdakwah dalam batasan tertentu dan juga tetap berada di bawah kontrol elit laki-laki. Berbeda dengan Madrasatul Niswan, pendidikan bagi perempuan Jamaah Tabligh di Nizamuddin selaku pusat kegiatan tabligh India, Pesantren Dar El-Wihdah mempromosikan model alumni alternatif berupa ulama perempuan yang terlatih secara ekstensif di sebuah institusi pendidikan resmi. Para kader ulama perempuan Jamaah Tabligh ini perlahan-lahan mengubah citra internal yang secara tidak langsung menjadi perlawanan bagi otoritas keagamaan resmi dalam komunitas Jamaah Tabligh.

Sejauh hasil bacaan peneliti, sampai saat ini belum ada monografi atau koleksi yang membahas topik otoritas keulamaan perempuan Jamaah Tabligh. Selain itu, belum ada penelitian yang mencoba merumuskan hipotesis mengapa perempuan tabligh diproyeksikan sebagai pemegang otoritas ulama melalui serangkaian proses pendidikan berbentuk pesantren. Penelitian ini berargumen bahwa pendidikan kader ulama perempuan Jamaah Tabligh yang memberikan kewenangan dan otoritas keulamaan memiliki setidaknya dua tujuan. *Pertama*, upaya penguatan otoritas patriarki melalui delegasi perempuan muda tabligh yang mampu menjangkau audiensi perempuan. *Kedua*, kader ulama perempuan Pesantren Dar El-Wihdah diproyeksikan untuk mengisi peran dakwah sehubungan dengan kontestasi perebutan pengaruh antar organisasi keagamaan seperti Salafi. Maka kontribusi penelitian ini terletak pada pengetahuan

langka tentang bagaimana perempuan tabligh yang tertutup dan tidak mudah dijangkau kalangan eksternal menjalani serangkaian proses pengkaderan ulama mereka.

Meskipun demikian, berkat budaya populer semacam media sosial hari ini terdapat indikasi bahwa kader ulama perempuan Jamaah Tabligh hendak menembus batasan kewenangan dakwah mereka. Konten-konten jejaring sosial khususnya yang berkenaan dengan figur pendakwah perempuan menonjolkan agensi mereka sekalipun berada dalam sistem yang meminggirkan kedudukan mereka. Berbeda dengan ulama perempuan Jamaah Tabligh yang merasa bahwa keterbatasan teritorial dakwah merupakan hal ‘normal’, kader ulama yang masih berada dalam proses pendidikan Pesantren Dar El-Wihdah tidak lagi hanya ingin berdakwah di ruang terbatas. Kategori kader ulama perempuan Jamaah Tabligh jenis ini menjalani proses penggemblengan sembari bernegosiasi dengan norma-norma komunitas sebagai dampak dari kelekatan mereka dengan dakwah media sosial. Kader ulama perempuan Jamaah Tabligh yang memiliki pemikiran lebih terbuka ini juga menggunakan taktik tawar-menawar untuk memperoleh otoritas dakwah lebih besar di dalam komunitas Jamaah Tabligh. Taktik yang mereka gambarkan misalnya berkisar pada rujukan sosok pendakwah perempuan di internet dengan kewenangan dan mobilitas lebih besar atau syarat kepemilikan izin dari mahram mereka. Dengan demikian terdapat peluang bahwa tujuan pendidikan ulama perempuan Jamaah Tabligh kelak bukan lagi berkisar pada penguatan otoritas patriarki atau sekadar agen kontestasi antar komunitas semata.

Demikian pula penelitian ini merekam bagaimana mereka memandang peran agama dalam peningkatan kepemimpinan mereka dari ruang domestik menuju publik terbatas. Bukti yang diperoleh melalui serangkaian observasi etnografi menyumbang wawasan tentang bagaimana ulama perempuan Jamaah Tabligh memahami tradisi sosio-kultural patriarki yang melingkupi tugas keulamaan mereka. Kehadiran alumni perempuan Pesantren Dar El-Wihdah sebagai ulama baik dalam perannya sebagai pendakwah di tengah masyarakat atau guru agama merupakan perubahan besar. Pernyataan

ini sesuai apabila dibandingkan dengan kehidupan perempuan Jamaah Tabligh secara global yang cenderung tertutup dan menghabiskan sebagian besar waktunya di area domestik semata. Tampak bahwa pendidikan ulama perempuan Jamaah Tabligh mempunyai implikasi yang memperkuat posisi otoritas patriarki di satu sisi dan membuka potensi emansipatoris di sisi lain. Walaupun ulama perempuan Jamaah Tabligh menjadi lebih menonjol sehubungan dengan status mereka akan tetapi publikasi mereka masih bersifat relatif. Selama proses dakwah mereka sebagai ulama, mereka misalnya menghabiskan sebagian besar waktunya di kompleks tertutup seperti pesantren dan ruangan dengan audiensi perempuan saja.

Titik perbedaan ulama perempuan Jamaah Tabligh dengan ulama perempuan secara umum terletak pada batasan dan ketergantungan mereka pada otoritas laki-laki tabligh. Kepatuhan terhadap aturan tabligh yang memberikan batasan dan menempatkan mereka sebagai individu kedua setelah laki-laki juga menegaskan perbedaan ulama perempuan Jamaah Tabligh dengan ulama perempuan modern. Ibarat pertunjukan, jika di depan panggung mereka menyatakan ruang tampil bagi mereka sudah cukup namun di belakang mereka mengupayakan negosiasi atas kehadiran dan visibilitas lebih besar dalam kepemilikan otoritas keagamaan. Perubahan yang mempengaruhi akses perempuan Jamaah Tabligh akan pendidikan kader ulama di Pesantren Dar El-Wihdah dapat dikatakan sebagai konsekuensi global dalam banyak hal termasuk di dalamnya penguatan otoritas patriarki dan perebutan pengaruh antar organisasi keagamaan. Kondisi-kondisi tersebut memerlukan jenis kepemimpinan khusus dengan memobilisasi perempuan tabligh untuk menangani isu yang tidak dapat diatasi oleh kelompok laki-laki mereka.

Berbeda dengan ulama perempuan modern yang terkadang berpikir bebas dan lebih menantang ortodoksi patriarki, ulama perempuan Jamaah Tabligh tidak menolak atau menjauhkan dari peran dan atribut konvensional nan feminin. Sebaliknya, mereka mengemas ulang norma lazim menjadi sumber kekuasaan laten sebagai dasar otoritas keagamaan. Mereka mengaitkan kerendahan hati, kebaikan

diri yang saleh dan pengabdian seorang istri dengan sikap ulama perempuan yang berilmu, cerdas dan dapat diandalkan di medan dakwah. Mereka menata ulang bimbingan spiritual sebagai bentuk pengasuhan khas ibu, memuliakan tindakan domestik semacam memasak sebagai bagian dari kepemimpinan dan pengabdian atas keluarga. Dengan pola pikir tersebut, mereka menaturalisasikan hubungan antara status mereka sebagai ulama perempuan Jamaah Tabligh yang memegang otoritas dengan peran rumah tangga. Mengacu kepada prinsip tersebut, bahkan dapat dikatakan bahwa ulama perempuan Jamaah Tabligh lebih efektif dalam melakukan tugas dakwah dibandingkan laki-laki. Secara bersamaan mereka menggunakan wacana untuk menggambarkan diri mereka sebagai laki-laki yang melampaui gender dengan menuntaskan dua pekerjaan sekaligus. Ulama perempuan Jamaah Tabligh juga melaksanakan tugas mereka tidak disertai kritik terbuka pada dominasi laki-laki dan dikotomi gender atas mereka. Justru mereka mengatur kinerja kepemimpinan mereka berdasarkan aspek kesalehan. Ulama perempuan Jamaah Tabligh menunjukkan bahwa penciptaan pertunjukan-pertunjukan baru yang layak mungkin bukan sekadar menentang secara terbuka. Sebaliknya, mereka menampilkan cara sedikit berbeda yang secara implisit menunjukkan pertunjukan alternatif keulamaan perempuan tabligh berpotensi membawa manfaat terutama bagi otoritas laki-laki tabligh.

B. Saran

Kader ulama perempuan Jamaah Tabligh yang berada dalam proses pendidikan Pesantren Dar El-Wihdah cenderung memiliki sikap terbuka mengenai perspektif kewenangan dakwah. Mereka memandang Islam dan komunitas keagamaan tertentu sebagai kendaraan ideal menuju emansipasi dan otoritas dakwah yang lebih luas. Pola pikir kader ulama perempuan Jamaah Tabligh ini dipengaruhi oleh persentuhan generasi muda masa kini dengan dunia digital yang dapat diakses secara lebih luas dan masif. Kendati kader ulama perempuan Jamaah Tabligh mewakili struktur komunitas yang relatif tertutup dan mandiri, namun tidak dapat dipungkiri bahwa

pengaruh dunia digital membawa pengaruh cara pandang terhadap kewenangan dakwah perempuan yang lebih luas dan fleksibel. Sehubungan dengan realitas tersebut, peneliti memandang penting adanya penelitian kritis lebih lanjut seputar dunia dakwah para kader muda yang telah terjun ke medan dakwah Jamaah Tabligh di masa mendatang. Penelitian lanjutan ini nantinya akan mewakili gambaran kemungkinan perubahan kewenangan dakwah ulama perempuan Jamaah Tabligh yang mengarah pada keterbukaan dibandingkan ulama perempuan masa kini.





DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, Abdus Sattar. "Tablighi Jamaat: A Multidimensional Movement of Religious Travellers." In *Islamic Tourism: Management of Travel Destinations*, edited by Ahmad Jamal, Razaq Raj, and Kevin Griffin. Boston: CAB International, 2019.
- Abdurrahman, Mas'ud. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Abuhussein, Tala, and Tamer Koburtay. "Opportunities and Constraints of Women Entrepreneurs in Jordan: An Update of the 5Ms Framework." *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* 27, no. 06 (2021).
- Achidsti, Sayfa Auliya. "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 02 (1970): 149–71.
- Achmad. "Tablighi Jamaat Schism: Responses and Changes of Its Members In Indonesia." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 18, no. 01 (2021): 1–28.
- Afsaruddin, Asma. "Literature, Scholarship, And Piety: Negotiating Gender and Authority in The Medieval Muslim World." *Religion & Literature*, "Something Fearful": Medievalist Scholars on The Religious Turn, 42, no. 1/2 (spring-summer 2010): 111–31.
- Agustina, Arifah Millati, and Nor Ismah. "Challenging Traditional Islamic Authority: Indonesian Female Ulama and the Fatwa Against Forced Marriages." *Journal of Islamic Law* 5, no. 1 (2024): 125–46.
- Ahmad, M. "Islamic Fundamentalism in South Asia: The Jama'at-Islami and the Tablighi Jama'at of South Asia." In *Fundamentalisms Observed: The Fundamentalism Project*, edited by M. E. Marty and R. S. Appleby. Chicago: University of Chicago Press, 1991.

- Ahmadi, Fahmi Muhammad. "Ibu Nyai Dan Perubahan Sosial Pesantren." *Master Thesis*, University of Indonesia, 2002.
- Al Subeh, Zeinab, and Karem Alzoubi. "Cultural and Religious Barriers Influencing the Participation of Women in Research: A Study from Jordan." *Gender Issues* 37 (2020).
- Alajmi, Abdullah. "Factors That Support Arab Muslim Women in Their Career Roles." PhD Dissertation, University of Pittsburgh, 2001.
- Alam, M. Bagus Sekar. "The Formed of Ulama Pesantren Intellectual Genealogy Networks in Surakarta Region at the Early 20 Th Century Until Neworder Era." *Indonesian Journal of Social Sciences* 10, no. 02 (December 2018): 39–46.
- Alfarisi, Yudik, and Ahmad Nuvi. "The Leadership of Kyai on Idiosyncratic Perspective; An Influence of Personal Characteristic in Pesantren." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 03, no. 03 (2021): 182–95.
- Ali, Abbas J. "Cultural Discontinuity and Arab Management Thought." *International Studies of Management & Organization* 25, no. 03 (1996): 7–30.
- Ali, Jan. "Islamic Revivalism: The Case of the Tablighi Jamaat." *Journal of Muslim Minority Affairs* 23, no. 01 (April 2003): 173–81.
- Ali, Kausar, and Huang Minxing. "From Preaching Faith to Spreading the Virus: A Study of The Tablighi Jamaat in Pakistan." *Technium Social Sciences Journal* 12 (October 2020): 247–64.
- Ali, Kemas Mas'ud, Aida Imtihana, Fajri Ismail, and Herman Zaini. "Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 02 (Desember 2017).
- Alina. Wawancara dengan Alina, June 16, 2023.

- Al-Rasheed, Madawi. *A Most Masculine State: Gender, Politics, and Religion in Saudi Arabia*. New York: Cambridge University Press, 2013.
- Amit, V. *Constructing the Field: Ethnographic Fieldwork in the Contemporary World*. London: Routledge, 2000.
- Aqil, Muhammad. "Konflik Kepemimpinan Jamaah Tabligh Di Kota Padang, Sumatera Barat." *Indonesian Journal of Religion and Society* 02, no. 01 (2020): 32–44.
- Ardener, Shirley. "Introduction: The Nature of Women in Society." In *Defining Females: The Nature of Women in Society*, edited by Shirley Ardener. Oxford/Providence: Berg Publishers, 1993.
- Ardhiarta, Alfian Alif. "Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: Suatu Kajian Pragmatik." *Skriptorium* 02, no. 01 (October 2013).
- Arfain, Muhammad Caesar. "Analisis Egalitarianisme Asma Barlas Dalam Konsep 'Sakinah' Alimatul Qibtiyah." *Jurnal Riset Agama* 3, no. 2 (Agustus 2023).
- Arifianto, Muhammad Lukman, Yusuf Hanafi, and Faris Khoirul Anam. "Revisiting Bid'ah Hasanah Term as A Counter-Discourse Towards Bid'ah Dalalah in The Public Sphere." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23, no. 02 (2021).
- Arifin, Muhyiddin Zainal. "Peran Kepemimpinan Nyai Di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Denanyar Jombang Dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri)." *Jurnal Sains Dan Teknologi* 07, no. 02 (2014).
- Arifin, Zainal. "The Authority of Spiritual Leadership at Pesantren Temboro Based on Jamaah Tabligh Ideology." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (Desember /1439 2017).

- Arifin, Zainal, Maragustam, Muqowim, and Hafidz Aziz. "The Kiai's Cultural Strategy in Shaping the Religious Culture of the Community of Temboro Magetan Village, East Java." *Dinamika Ilmu* 21, no. 02 (2021).
- Arwani, Salsabila, and Mulawarman Hannase. "Kupi II Congress and Results of Religious Views on Contemporary Women's Issues in the Perspective of Islamic Anthropology." *Journal La Sociale*, 05, no. 04 (2024): 908–19.
- Aryanti, Tutin. "A Claim to Space: Debating Female Religious Leadership in a Muhammadiyah Mosque in Indonesia." *The Muslim World* 103 (July 2013).
- Asari, Hasan. "'Ulamâ' Training and Modernizing Al Washliyah Madrasah." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 03, no. 02 (December 2019): 149–75.
- Assiroji, D. B. "Konsep Kaderisasi Ulama Di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 47–70.
- Atiyah. "Model Dakwah Jamaah Tabligh Di Pondok Pesantren Sunanul Husna Al-Jaiyah Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Di Pondok Ranji Ciputat." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1999.
- Avolio, B. J. *Full Range Leadership Development*. 2nd ed. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah., 2001.
- Bacchi, Carol. *Same Difference: Feminism and Sexual Difference*. Sydney: Allen & Unwin, 1990.
- Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Oxford: Oneworld, 2009.
- Badriza, Kholili. "Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Sebagai Induk Madrasah Asia Selatan Berbasis Jama'ah Tabligh Di Indonesia" 06, no. 01 (Agustus 2022).

- Badriza, Kholili, Muhammad Wildan, and Thoriq Tri Prabowo. "Kampung MadinahTemboro as Tablighi Jamaat Sub-Cultural Community: A Socio-Historical Studies." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 30, no. 02 (December 2022): 2442–8285.
- Bano, Masooda. "Empowering Women: More Than One Way?" *Hagar; Beer-Sheva* 09, no. 01 (Autumn 2009): 5-23,221.
- . *The Rational Believer: Choices and Decisions in the Madrasas of Pakistan*. United States of America: Cornell University Press, 2012.
- Barlas, Asma. "Muslim Women and Sexual Oppression: Reading Liberation from the Quran." *Macalester International* 10, no. 01 (2001): 117–46.
- Bashri, Yanto. "Kiai in Indonesian Social-Political Changes." *JNUS: Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 02, no. 01 (January 2021): 67–88.
- Batubara, S. T. "Pengaruh Idiosinkratik Justin Trudeau Dalam Kebijakan Luar Negeri Kanada: Studi Kasus Penerimaan Pengungsi Suriah." *Intermestic: Journal of International Studies* 06, no. 01 (2021): 172–96.
- Baumrind, Diana. "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 01 (1967): 43–88.
- Begum, Momotaj. "Female Leadership in Public Religious Space: An Alternative Group of Women in Tablighi Jamaat in Bangladesh." *Journal of International Development and Cooperation* 22 (2016).
- Ben Shitrit, Lihi. *Righteous Transgressions: Women's Activism on the Israeli and Palestinian Right*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2016.

- Benn, Stanley. "Authority." In *The Encyclopedia of Philosophy*, edited by Paul Edwards. London: Collier-Macmillan Publishers, 1967.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Open Road, 1990.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. USA: Penguin Books, 1966.
- Blau, Peter Michael. *Exchange and Power in Social Life*. 2nd ed. New Brunswick, New Jersey: Transaction Books, 1986.
- . *Exchange and Power in Social Life*. New York: Wiley, 1964.
- Blaydes, Lisa, and Drew A. Linzer. "The Political Economy of Women's Support for Fundamentalist Islam." *World Politics* 60, no. 04 (July 2008): 576–609.
- Blunt, Alison. "Spatial Stories Under Siege." *Gender Place and Culture* 07, no. 03 (2000): 229–46.
- Blunt, Alison, and Gillian Rose, eds. *Writing Women and Space Colonial and Postcolonial Geographies*. New York: Guilford Press, 1994.
- Boddy, Janice. *Wombs and Alien Spirits: Women, Men, and the Zār Cult in Northern Sudan*. Madison: University of Wisconsin Press, 1989.
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Brown, P., and S. C. Levinson. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena." In *Questions and Politeness*, edited by E. N. Goody, 56–311. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Brubaker, Rogers. *The Limits of Rationality*. London and New York: Routledge, 1991.

- Burki, Shireen Khan. "The Tablighi Jama'at: Proselytizing Missionaries or Trojan Horse?" *Journal of Applied Security Research* 08, no. 01 (January 2013): 98–117.
- Bush, Sarah Sunn, and Eleanor Gao. "Small Tribes, Big Gains: The Strategic Uses of Gender Quotas in the Middle East." *Comparative Politics* 49, no. 2 (January 2017): 149–67.
- Carney, Christopher P. "International Patron-Client Relationships: A Conceptual Framework." *Studies in Comparative International Development* 24, no. 02 (Summer 1989): 42–55.
- Cook, Karen S., Coye Cheshire, Eric R. W. Rice, and Sandra Nakagawa. "Social Exchange Theory." In *Handbooks of Sociology and Social Research: Handbook of Social Psychology*, edited by John DeLamater and Amanda Ward. Dordrecht: Springer, 2013.
- Cornwall, Andrea, and Nancy Lindisfarne. "Introduction: Dislocating Masculinity." In *Dislocating Masculinity: Comparative Ethnographies*, edited by Andrea Cornwall and Nancy Lindisfarne. London: Routledge, 1994.
- Coulombis, Theodore A., and James Hastings Wolfe. *Introduction to International Relations: Power and Justice*. New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. M.A.: Pearson, 2012.
- Cropanzano, Russell, Erica Anthony, Shanna Daniels, and Alison Hall. "Social Exchange Theory: A Critical Review with Theoretical Remedies." *Academy of Management Annals* 11, no. 01 (2017): 479–516.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

- Den Hartog, D. N., J. J. Van Muijen, and P. L. Koopman. "Transactional Versus Transformational Leadership: An Analysis of the MLQ." *Journal of Occupational and Organizational Psychology* 70 (1997): 19–34.
- Dessing, Nathal M. "Thinking for Oneself? Forms and Elements of Religious Authority in Dutch Muslim Women's Groups." In *Women, Leadership, and Mosques*, edited by Masooda Bano and Hilary Kalmbach. Leiden: Brill, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Tempe: AZ: Program for Southeast Asian Studies, 1999.
- . *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Diana, Ilfi Nur, Mahrus Afandi, and Mokhammad Yahya. "Service Learning [Khidmah] and Students' Social Intelligence: Nurturing Khidmah at Islamic Boarding School of Nurul Huda Malang, Indonesia." In *1st International Conference on Recent Innovations (ICRI)*, 1402–12, 2018.
- Dissanayake, Ubesekara. "A Sociological Analysis on Max Weber's Methodology." *International Journal of Scientific and Research Publications* 10, no. 10 (October 2020).
- Douglas, Mary. *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. Baltimore: Penguin Books, 1970.
- Dreher, Jochen. "The Social Construction of Power: Reflections Beyond Berger/Luckmann and Bourdieu." *Cultural Sociology* 10, no. 01 (2016): 53–68.
- Dumdum, U. R., K. B. Lowe, and B. J. Avolio. "A Meta-Analysis of Transformational and Transactional Leadership Correlates of Effectiveness and Satisfaction: An Update and Extension." In *Transformational and Charismatic Leadership: The Road Ahead*, edited by B. J. Avolio and F. J. Yammarino. Oxford, UK: Elsevier Science, 2002.

- Dupré, Louis. "Philosophy of Religion and Revelation: Autonomous Reflection vs. Theophany." In *Experience of the Sacred: Readings in the Phenomenology of Religion*. Hanover, NH, and London, UK: University Press of New England, 1992.
- Dzaky, Ahmad, Syaifuddin Sabda, and Mahyuddin Barni. "The Concept of Education in the Family of the Tabligh Congregation." *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences* 08, no. 05 (September 2021): 446–53.
- Efendi, M. H. "Islamic View of Environmental Conservation Education in Pondok Pesantren Nurul Haramain Lombok Barat Indonesia." *Journal of Education and Practice* 08, no. 12 (2017).
- Eickelman, Dale F., and James P. Piscatori. *Muslim Politics*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1996.
- Eisenstadt, Samuel Noah, and Luis Roniger. *Patrons, Clients and Friends*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- El-Hamel, Chouki. "Muslim Diaspora in Western Europe: The Islamic Headscarf (Hijab), the Media and Muslims' Integration in France." *Citizenship Studies* 06, no. 03 (2002): 293–308.
- Elias, A. H. *Tabligh Made Easy*. Karachi: Zam Zam Publishers., 2004.
- Emerson, Richard. "Power-Dependence Relations." *American Sociological Review* 27 (1962): 31–41.
- Eric, Wolf. "Kinship, Friendship, and Patron-Client Relations." In *The Social Anthropology of Complex Societies*, edited by Michael Banton. New York: Little, Brown, 1966.
- Faisal, Ahmad, Mustaqim Pabbajah, Irwan Abdullah, Nova Effenty Muhammad, and Muh. Rusli. "Strengthening Religious Moderatism Through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia." *Cogent Social Sciences* 08, no. 01 (2022).

- Faizah. "Advancing Islamic Knowledge Through The Da'wah of Women in Patriarchal Culture." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (February 2023).
- Farida, Umma, and Abdurrohman Kasdi. "The 2017 KUPI Congress And Indonesian Female 'Ulama." *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 2 (December 2018): 135–58.
- Fealy, Greg. "Divided Majority: Limits of Indonesian Political Islam." In *Islam and Political Legitimacy*, edited by Shahram Akbarzadeh and Abdullah Saeed. London: Taylor & Francis e-Library, 2003.
- Fealy, Greg, and Robin Bush. "The Political Decline of Traditional Ulama in Indonesia: The State, Umma and Nahdlatul Ulama." *Asian Journal of Social Science* 04 (2014): 536–60.
- Flynn, Thomas R. "Foucault and The Spaces of History." *The Ontology of History* 74, no. 02 (April 1991): 165–86.
- Foster, G. M. "The Dyadic Contract in Tzintzuntzan, II: Patron-Client Relationships." *American Anthropologist* LXV (1963): 1290–84.
- Foucault, Michel. *Foucault, Michel Discipline and Punish. The Birth of the Prison*. Translated by Alan Sheridan. 2nd ed. New York: Vintage Books., 1995.
- . "Space, Knowledge, and Power." In *Foucault Reader*, edited by Paul Rabinow. New York: Pantheon Books, 1984.
- Friedlander, Laura J., Graham J. Reid, Naomi Shupak, and Robert Cribbie. "Social Support, Self-Esteem, and Stress as Predictors of Adjustment to University Among First-Year Undergraduates." *Journal of College Student Development* 48, no. 03 (June 2007): 259–74.
- Gaborieau, Marc. "Transnational Islamic Movements: Tablighi Jama'at in Politics?" *ISIM Newsletter* 03, no. 01 (1999): 21–21.

- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49.
- . *The Religion of Java*. Chicago: University Chicago Press, 1960.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Gleave, Robert. "She Should Not Raise Her Voice When Among Men': Imami– Arguments Against (and for) Women Judges." edited by Mirjam Künkler and Devin J. Stewart. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2021.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Membangun Peradaban Kita*. Translated by Fuad Syaifudin. Jakarta: Republika, 2013.
- Hadi, Syamsul. "Pesantren Tradition and Islamic Cosmopolitanism in the Northern Coastal Communities of Java." *Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 02, no. 01 (2021): 79–98.
- Halim, Wahyuddin. "The Mass Production of Religious Authority: A Study on a Ma'had Aly Program in South Sulawesi, Indonesia." *Islamic Studies Review* 01, no. 02 (2022).
- . "The Reproduction of Imams and Their Changing Roles within the Contemporary Muslim Community in Wajo, South Sulawesi, Indonesia." In *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia*, edited by Kathryn M. Robinson. Singapore: NUS Press, 2021.
- Hall, Anthony. "Patron-Client Relations." *The Journal of Peasant Studies* 01, no. 04 (1974): 506–9.
- Hall, Edward T. *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday, 1966.
- Hamdi, Saipul. "Dakwah Jamaah Tabligh Di Asia Tenggara: Negosiasi Mazhab, Transformasi Pendidikan Dan Fasilitator Konflik Politik Keagamaan." *Jurnal Review Politik* 11, no. 01 (June 2021).

- Hamdi, Saipul, Siti Nurjannah, Arif Nasrullah, and Linda Sari Zuarnum. "Madhhab Negotiation, Education Transformation and Conflict Resolution in Conveying the Sermon of Tablighi Jamaat in Southeast Asia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 06, no. 01 (2022).
- Hammer, Juliane, Masooda Bano, and Hilary Kalmbach. "Activism as Embodied Tafsīr: Negotiating Women's Authority, Leadership, and Space in North America." In *Women, Leadership, and Mosques Changes in Contemporary Islamic Authority*. London: Brill, 2012.
- Handono, O. T., and K. Bashori. "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru (Doctoral Dissertation." Universitas Ahmad Dahlan, 2013.
- Hasan Basri, Husen. "Persepsi Dan Aspirasi Masyarakat Tentang Penyiapan Ulama Di Pesantren." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 05, no. 02 (2007).
- Hasanuddin, Muhammad Irfan, and Muh. Ilyas. "Female Ulama: Mediating Religious Authority In A Limited 'Islamic' Public Sphere In Contemporary Indonesia." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 2 (July 2018): 189–210.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1999.
- Hassan, Mona. "Reshaping Religious Authority in Contemporary Turkey: State-Sponsored Female Preachers." In *Women, Leadership, and Mosques Changes in Contemporary Islamic Authority*, edited by Masooda Bano and Hilary Kalmbach, 85–104. Leiden and Boston: Brill, 2012.
- . "Women Preaching for the Secular State: Official Female Preachers (Bayan Vaizler)." *International Journal of Middle East Studies* 43, no. 03 (2011): 451–73.

- Hastuti, Anita. "Thoughts of Santri: Polite Culture in Islamic Boarding Schools." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 03, no. 02 (May 2023).
- Hatem, Mervat. "Toward the Development of Post-Islamist and Post-Nationalist Feminist Discourses in the Middle East." In *Arab Women: Old Boundaries, New Frontiers*, edited by Judith E. Tucker. (Bloomington: Indiana University Press, 1993).
- Heidegger, Martin. "Building Dwelling Thinking." In *Poetry, Language, Thought*. New York: Harper & Row, 1971.
- Herniti, Ening. "Sapaan Dalam Ranah Keagamaan Islam (Analisis Sosiosemantik)." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 15, no. 01 (June 2014).
- Homans, George Casper. *Social Behavior: Its Elementary Forms*. New York: Harcourt, Brace & World, 1961.
- Hong, B. "Politeness in Chinese: Impersonal Pronouns and Personal Greeting." *Anthropological Linguistics* 27 (1985): 204–13.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Translated by J.H. Monahan. Slightly revised second edition. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Translated by Soedjarwo and Istiwidayanti. 5th ed. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Husna, Arinal, and Yusqi Mahfuds. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 02 (Desember 2022).
- Ichwan, M. N. "Official Reform of Islam: State Islam and the Ministry of Religious Affairs in Contemporary Indonesia, 1966–2004." *Doctoral Thesis*, Universiteit van Tilburg, 2006.

- Ijsseling, Samuel. "Hermeneutics and Textuality: Questions Concerning Phenomenology." In *Studies in Phenomenology and the Human Sciences*. Atlantic Highlands: Humanities Press, 1979.
- Ilyasin, Mukhamad. "From Madhab to Social Dogma: The Tablighi Jamaat's Fluidity of Teachings and the Integration of Ummah." *Lentera* 01, no. 02 (Desember 2017).
- Indriana, Nilna. "Pemetaan Konflik Di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)." *An-Nas: Jurnal Humaniora* 01, no. 01 (February 2017).
- Inglehart, Ronald, and Pippa Norris. "The True Clash of Civilizations." *Foreign Policy* 135 (April 2003): 62–70.
- Irpan. "The Objectives of Islamic Education In The Perspective of The Tabligh Congregation In Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (June 2022): 835–46.
- Ismah, Nor. "Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama." *Asian Studies Review* 40, no. 4 (September 2016): 491–509.
- . "Melatih Perempuan Menjadi Ulama." In *Islam Kontemporer Di Indonesia Dan Australia*, edited by Jamhari Makruf, Badrus Sholeh, Yanuardi Syukur, and Syahmedi Dean. Female Ulama, Authorities, and Fatwa Ruling in Indonesia Authors: Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Kedubes Australia, 2017.
- Isnaini, Syarifah. "Social Media and Public Participation of Tablighi Jamaat's Women." *Jurnal Studi Komunikasi* 6, no. 1 (2022).
- Ja'far. "Khazanah Kitab Kuning Di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah." *Jurnal Al-Thariqah* 02, no. 02 (Desember 2017): 124–34.

- Jamil, Nurhaizatul. "'You Are My Garment': Muslim Women, Religious Education and Self-Transformation in Contemporary Singapore." *Asian Studies Review* 40, no. 04 (2016): 545–63.
- Janson, Marloes. "Male Wives and Female Husbands: Reconfiguring Gender in the Tablighi Jama'at in the Gambia." *Journal of Religion in Africa* 46 (2016): 187–218.
- . "Renegotiating Gender: Changing Moral Practice in the Tablighi Jama'at in The Gambia." *Journal for Islamic Studies* 28 (2008): 9–36.
- Jeffery, Patricia, Roger Jeffrey, and Craig Jeffrey. "Leading By Example? Women Madrasah Teachers in Rural North India." In *Women, Leadership, and Mosques Changes in Contemporary Islamic Authority*, edited by Masooda Bano and Hilary Kalmbach. Leiden: Brill, 2012.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Joseph, Suad. "Patriarchy and Development in the Arab World." *Gender & Development* 04, no. 02 (1996): 14–19.
- Judge, Shaheena Nazir. *Leader's Voice: Effective Leadership Communication*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Judge, T. A., and R. F. Piccolo. "Transformational and Transactional Leadership: A Meta-Analytic Test of Their Relative Validity." *Journal of Applied Psychology* 89 (2004): 755–68.
- Kádár, Dániel Z., and Sara Mills. "Politeness and Culture." In *Politeness in East Asia*, edited by Dániel Z. Kádár and Sara Mills. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Kandiyoti, Deniz. "Introduction." In *Women, Islam and the State*, edited by Deniz Kandiyoti. Philadelphia: Temple University Press, 1991.

- Kellet, Peter. "Living in the Field: Ethnographic Experience of Place." *Architectural Research Quarterly* 15 (March 2012): 341–46.
- Khan, Arsalan. "Pious Publicity, Moral Ambivalence and the Making of Religious Authority in the Tablighi Jamaat in Pakistan." *History and Anthropology*, September 8, 2022, 1–16. <https://doi.org/10.1080/02757206.2022.2119231>.
- Khan, Sameera. "Negotiating the Mohalla: Exclusion, Identity and Muslim Women in Mumbai." *Economic and Political Weekly* 42, no. 17 (May 28, 2007).
- Khan, Sami A. "Convergence, Divergence or Middle of the Path: HRM Model for Oman." *Journal of Management Policy and Practice* 12, no. 01 (2011): 76–87.
- Khandalawi, Maulana Muhammad Zakariya al-. *Fadhilah Sedekah*. Bandung: Pustaka Ramadan, 2004.
- . *Hadits Pilihan: Dalil-Dali Enam Sifat Para Sahabat*. Bandung: Pustaka Ramadan, 2004.
- . *Himpunan Fadhilah Amal*. Jogjakarta: Ash-Shaff, 2003.
- . *Kehidupan Para Sahabat*. Bandung: Pustaka Zaadul Maad, 2004.
- Khummaini, M. Yusuf, and Sukron Ma'mun. "Jodoh Dan Perjodohan Santri Jamaah Tabligh Di Pesantren Temboro." *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 3, no. 1 (Oktober 2019): 23–48.
- Kloos, D., and Mirjam Kuenkler. "Studying Female Islamic Authority; From Top-Down to Bottom-Up Modes of Certification." *JournalAsian Studies Review* 40, no. 04 (2016): 470–90.
- Kloos, David. "The Saliency of Gender: Female Islamic Authority in Aceh, Indonesia." *Asian Studies Review* 40, no. 04 (2016): 527–44.

- Koburtay, Tamer, Abuhussein Tala, and Yusuf M. Sidani. "Women Leadership, Culture, and Islam: Female Voices from Jordan." *Journal of Business Ethics* 183, no. 02 (2023).
- Koburtay, Tamer, Jawad Syed, and Radi Haloub. "Implications of Religion, Culture, and Legislation for Gender Equality at Work: Qualitative Insights from Jordan." *Journal of Business Ethics: Springer* 164, no. 03 (2020): 421–36.
- Krämer, Gudrun, and Sabine Schmidtke. "Introduction: Religious Authority and Religious Authorities in Muslim Societies. A Critical Overview." In *Speaking For Islam: Religious Authorities in Muslim Societies*, edited by Gudrun Krämer and Sabine Schmidtke. Leiden and Boston: Brill, 2006.
- Kronman, Anthony T. *Max Weber*. Stanford: Stanford University Press, 1983.
- Krook, Mona Lena. "Beyond Supply and Demand: A Feminist–Institutionalist Theory of Candidate Selection." *Political Research Quarterly* 63 (December 2010): 707–20.
- Kuntowijoyo. "Percik Pikiran, Sebuah Mozaik Muhammadiyah." *Bestari*, July 1990.
- Kuppinger, Petra. "Women, Leadership, and Participation in Mosques and Beyond: Notes from Stuttgart, Germany." In *Women, Leadership, and Mosques*, edited by Masooda Bano and Hilary Kalmbach, 323–62. Leiden: Brill, 2012.
- Kurniawan, Irfan. "Penanaman Nilai–Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Kepesantrenan Di Pondok Pesantren Hj. Haniah Pakere Kab. Maros." Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.
- Kutsiyah, Farahdilla. "Social Capital and Its Transformations in Sidogiri Islamic Boarding School." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 28, no. 01 (June 2020): 57–94.
- Kvale, Steinar. "The Social Construction of Validity." *Qualitative Inquire* 01, no. 01 (1995): 19–40.

- Lahmami, H. "Methodology of Social Science Research: The Case of the Sociology of Action in Relation to Values." *Revista Electrónica Interuniversitaria de Formación del Profesorado*, 23, no. 01 (2020): 59-73.
- Landis, Joshua M. "Islamic Education in Syria: Islamic Education in Syria: Undoing Secularism Undoing Secularism." *Insania* 13, no. 03 (September 2008): |534-549.
- . "Islamic Education in Syria: Undoing Secularism." Watson Institute for International Studies Brown University, 2003.
- Langlois, Ann, and R. Johnston. "The Development and Progress of Female Leadership in the United Arab Emirates." *Journal of Business and Economics* 04, no. 10 (2014).
- Le Renard, Amélie. "From Qur'ānic Circles to the Internet: Gender Segregation and the Rise of Female Preachers in Saudi Arabia." In *Women, Leadership, and Mosques*, edited by Hilary Kalmbach and Masooda Bano, 105–26. Leiden: Brill, 2012.
- LeCompte, M. D., and J. Preissle. *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. San Diego: Academic Press, 1993.
- Lemarchand, Rene, and Keith Legg. "Political Clientelism and Development: A Preliminary Analysis." *Comparative Politics* 04, no. 02 (January 1972): 149–78.
- Lestari, Puput Puji. "Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial." *Jurnal Dakwah* 21, no. 01 (2020).
- Liff, Sonia, and Judy Wajcman. "'Sameness' and 'Difference' Revisited: Which Way Forward for Equal Opportunity Initiatives?" *Journal of Management Studies* 33, no. 1 (January 1996).
- Lincoln, Y. S., and E. G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage, 1985.

- Liska, George. *Career of Empire: America and Imperial Expansion Over Land and Sea*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978.
- Lowe, K. B., Kroeck K. G., and N. Sivasubramaniam. "Effectiveness Correlates of Transformational and Transactional Leadership: A Meta-Analytic Review of the MLQ Literature." *The Leadership Quarterly*, 1996, 385–425.
- Luft, Sebastian. "Husserl's Theory of the Phenomenological Reduction: Between Life-World and Cartesianism." *Research in Phenomenology* 34 (2004).
- Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren." *TA'DIB* XV, no. 02 (November 2010).
- Machmudi, Yon. "Modernization and Changes in Kiai-Santri Relations in Three Pesantrens in Java." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 01 (September 2021): 58–79.
- Machmudi, Yon, and Putih Kusumah Ardhani. "The Role of Women in Islamic Propagation: A Case Study of Tablighi Jamaat's Nyai of Pesantren Al-Fatah, East Java, Indonesia." *Journal of Asian Social Science Research* 2, no. 2 (2020): 175–90.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- Maggio, Rodolfo. *An Analysis of Pierre Bourdieu's: Outline of a Theory of Practice*. London and New York: Routledge, 2017.
- Mahbuba, Farjana, and Sumaiya Rabeya. "Female Leadership in Muslim Societies Theological and Socio-Cultural Debates in Contemporary Literature." *Australian Journal of Islamic Studies* 08, no. 02 (2023): 96–115.
- Mahmood, Saba. "Feminist Theory, Agency, and the Liberatory Subject: Some Reflections on the Islamic Revival in Egypt." *Temenos - Nordic Journal of Comparative Religion* 42, no. 1 (2006).

- . “Feminist Theory, Embodiment, and the Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival.” *Cultural Anthropology* 16, no. 02 (2001): 202–36.
- Malik, Jamal. *Perspectives of Mutual Encounters in South Asian History 1760-1860*. Leiden: Brill, 2000.
- Manan, Abdul, and Taran Jovial Pally. “The Sunni-Shia Conflict in the History of Islam: An Analytical Descriptive Study.” *Palita: Journal of Social Religion Research* 05, no. 02 (2020).
- Marcoes, Lies, and Tim KUPI. “Kongres Ulama Perempuan.” In *Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia; Kumpulan Tulisan Terkait Materi Kongres Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Panitia Kongres Ulama Perempuan Indonesia, 2017.
- Mardiana, Dina, Fitri Hidayati, and Taufikurrahman. “Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren: Determinasi Makna Di Era Disruptif 4.0” 04, no. 01 (2019): 266–79.
- Marlow, Louise. *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Maromi, Izzul. “The Pesantren Leaders’ Visionary in Improving Khidmah Lil-Ummah Excellent Service.” *Journal of Islamic Education Research* | 04, no. 02 (2023).
- Masud, M.K. *Travellers in Faith: Studies of the Tablighi Jamaat as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal*. Leiden: Brill., 2000.
- . “Travellers in Faith: Studies of the Tablighi Jamac at as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal.” *ISIM Newsletter*, n.d.
- Mattson, Ingrid. “Can a Woman Be an Imam? Debating Form and Function in Muslim Women’s Leadership.” Chicago: Catholic Theological Union, 2003.

- Mayaram, Shail. *Resisting Regimes: Myth Memory and the Shaping of a Muslim Identity*. Oxford and New York: Oxford University Press, 1997.
- McCulloch, Warren S. "A Heterarchy of Values Determined by the Topology of Nervous Nets." *The Bulletin of Mathematical Biophysics* 07, no. 02 (1945): 89–93.
- Megill, Allan. *Prophets of Extremity: Nietzsche, Heidegger, Foucault, Derrida*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1985.
- Meijer, Roel. "The Gender Segregation (Ikhtilāt) Debate in Saudi Arabia: Reform and the Clash between 'Ulamā' and Liberals." *Journal for Islamic Studies* 30 (2010): 2–32.
- Mernissi, Fatima. *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*. London: Al Saqi Books, 1985.
- . *Beyond the Veil, Revised Edition: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*. Bloomington: Indiana University Press, 1987.
- Metcalf, Barbara. "Islam and Women: The Case of The Tablighi Jama'at." *SEHR* 5, no. 1: Contested Politics (February 1996).
- . "Living Hadith in The Tablighi Jamaat." *The Journal of The Asian Studies*, no. 52 (1993).
- . "The Madrasa at Deoband: A Model for Religious Education in Modern India." *Modern Asian Studies* 12, no. 01 (1978).
- . *"Traditionalist" Islamic Activism : Deoband, Tablighis, and Talibs*. Leiden: ISIM, 2002.
- . "Traditionalist' Islamic Activism: Deoband, Tablighis, and Talibs." In *Understanding September 11*, edited by P. Alhoun, A. Price, and A. Timmer. New York: The New York Press, 2002.

- . “Travelers’ Tales in the Tablighi Jamaat Islam.” *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Enduring Myths and Changing Realities, 588 (July 2003): 136–48.
- Metcalf, Beverly. “Women, Empowerment and Development in Arab Gulf States: A Critical Appraisal of Governance, Culture and National Human Resource Development (HRD) Frameworks.” *Human Resource Development International* 14 (2011).
- Metcalf, Beverly Dawn. “Women, Management and Globalization in the Middle East.” *Journal of Business Ethics* 83, no. 01 (2008): 85–100.
- Mills, Sara. “Geography, Gender and Power.” In *Space, Knowledge and Power Foucault and Geography*, edited by Jeremy W. Crampton and Stuart Elden. England: Ashgate Publishing Limited, 2007.
- Minault, Gail. *Secluded Scholars: Women’s Education and Muslim Social Reform in Colonial India*. New Delhi: Oxford University Press, 1998.
- Minganti, Pia Karlsson. “Challenging From Within: Youth Associations and Female Leadership in Swedish Mosques.” In *Women, Leadership, and Mosques Changes in Contemporary Islamic Authority*, edited by Masooda Bano and Hilary Kalmbach. Leiden: Brill, 2012.
- Mohanty, C. “Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses.” *Humanism and the University I: The Discourse of Humanism* 12, no. 3 (Spring-Autumn 1984): 333–58.
- Molm, Linda D., Nobuyuki Takahashi, and Gretchen Peterson. “Risk and Trust in Social Exchange: An Experimental Test of A Classical Proposition.” *The American Journal of Sociology* 105 (2000): 1396–1427.
- Morley, James. “It’s Always About the Epoché.” *Les Collectifs Du Cirp* Volume 1 (édition spéciale) (2010): 223–232.

- Muftitama, Adriansyah. "Strategi Komunikasi Kepemimpinan & Manajemen Konflik Dengan Konsep LCCVASE (Listening, Clarifying, Confirming, Verifying, Action-Solving, Evaluating)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 02, no. 02 (Desember 2020).
- Mulkay, M. *Functionalism, Exchange and Theoretical Strategy (RLE Social Theory)*. London: Routledge, 2014.
- Mulyadi, Achmad. "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas)." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 07, no. 02 (2014): 247–61.
- Mulyani, Eka Sri. *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia: Negotiating Public Spaces*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.
- Munch, Peter A. "Sense" and 'Intention' in Max Weber's Theory of Social Action." *Sociological Inquiry* 45, no. 04 (1975): 59–65.
- Muttaqin, Jamalul. "Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital: Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis." *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy* 01, no. 01 (June 2022): 92–104.
- Najah, Ahmadun. "Khidmah; Student Devotion to The Teacher (A Brief Review)." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 04, no. 01 (November 2021): 31–42.
- Naturalizing Phenomenology: Issues in Contemporary Phenomenology and Cognitive Science*. Stanford: Stanford University Press, 1999.
- Neubauer, Deane E., and Lawrence D. Kastner. "The Study of Compliance Maintenance as a Strategy for Comparative Research." *World Politics* 21, no. 04 (July 1969): 629–40.
- Nielsen, Richard A. "Women's Authority in Patriarchal Social Movements: The Case of Female Salafi Preachers." *American Journal of Political Science* 00, no. 0 (2019): 1–15.

- Nihwan, Muhammad, and Paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)." *JPIK: Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 02, no. 01 (March 2019).
- Nisa, Eva F. "Insights Into the Lives of Indonesian Female Tablighi Jama'at." *Modern Asian Studies* 48, no. 2 (2014): 468–91.
- Noor, Farish A. "Pathans to the East! The Historical Development of the Tablighi Jama'at Movement in Kelantan, Trengganu and Patani and Its Transnational Links with the South Asia and the Global Islamist Revivalist Movement." *Journal of Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27, no. 01 (2007).
- . "Salafiyya Purists in the Land of Shadow Puppets and Hindu Temples: The Tablighi Jama'at in Indonesia," 8-12). Hamburg, 2003.
- . "The Spread of the Tablighi Jama'at across Western, Central and Eastern Java and the Role of Indian Muslim Diaspora." Singapore: RSIS Working Paper. Singapore: Nanyang Technological University, 2009.
- Nurasla, Tazkia, Suryane Sulistiana Susanti, and Neti Hartaty. "The Association of Family Support and Enviromental Adaptation of Islamic Boarding Students." *JIM FKPE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* 05, no. 04 (2022).
- Nurlaelawati, Euis, and A. Salim. "Gendering the Islamic Judiciary: Female Judges in the Religious Courts of Indonesia." *Al-Jami'ah. Journal of Islamic Studies* 51, no. 02 (2013): 247–78.
- Nurlaila, Nofal Liata, and Lia Nasrah. "Respon Masyarakat Terhadap Jamaah Tabligh: Studi Kasus Village Jamiatun Ulama, Lam Ilie Teungoh, Aceh Besa." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (March 2021).

- Nuryahya. "Authority of The Woman 'Bu Nyai' in Leading Bustanul Ulum Islamic Boarding School in Lenteng Poreh Sumenep." *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies* XXIII, no. 01 (June 2023): 54–66.
- Nuzula, Firdausi, Nawawi Hakim, and Lalu Wahyu Putra Utama. "Trend Dakwah Mubaligh Milenial Analisis Terhadap Dakwah Melalui Platform Youtube." *AL-INSAN* 03, no. 02 (Mei 2023).
- Okamoto, S., and Smith Shibamoto J. S. "Introduction." In *Japanese Language, Gender and Ideology: Cultural Models and Real People*. Oxford: Oxford University Press, 3–20.
- Oktaviani, Fedriana, Nurhadi, and Saifuddin Zuhri. "Perspectives of Social Interactions Between Islamic Boarding Schools and Rural Community." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 06, no. 03 (2023): 411–25.
- Ortner, SB. "Is Female to Male as Nature Is to Culture?" In *Feminist Anthropology: A Reader*. Malden: Blackwell Publishing, 2006.
- Osman, Hanisah, Latifah Abdul Majid, Fazilah Idris, Ahmad Munawar Ismail, and Haziyyah Hussin. "Islamic View on the Muslim Ethics of Loving." *World Applied Sciences Journal* 27, no. 10 (2013): 1380–84.
- Panjaitan, F. "Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga)." *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 42–67.
- Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (n.d.).
- Peabody, Robert. "Authority in International Encyclopedia of the Social Sciences." edited by David L. Sills. New York: Macmillan & Free Press, 1968.
- Peletz, M. G. *Islamic Modern: Religious Courts and Cultural Politics in Malaysia*. Princeton: Princeton University Press, 2002.

“Pesantren Al-Fatah Annual Report at the Student Guardian Meeting,” 2018.

Pritaningrum, Meidiana, and Wiwin Hendriani. “Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama.” *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 02, no. 03 (Desember 2013).

Psathas, George. *Phenomenology and Sociology*. United States of America: University Press of America, 1989.

Putra, Zulkhan Indra. “The Tablighi Jamaat Movement Its Ideological Concept and Organizational Structure.” *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (June 2013): 16–25.

Qibtiyah, Alimatul. “Arah Gerakan Feminis Muslim Di Indonesia.” Presented at the Pidato Pengukuhan Guru Besar, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Rahmadani, Suci, and Abdul Fattah. “Efektivitas Metode Muroja’ah Menghafal Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Khadimul Ummah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.” *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 12, no. 01 (June 2021).

Rahman, Sainul. “Tensi Sektarianisme Dan Tantangan Demokrasi Di Timur Tengah Pasca Arab Spring: Kasus Tunisia Dan Yaman.” *Jurnal ICMES* 03, no. 01 (June 2019).

Rahman, Syahrul. “Membumikan Al-Quran Di Negeri Seribu Suluk (Studi Lapangan Di Islamic Center Rokan Hulu).” *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 16, no. 01 (June 2020): 1–13.

Rahman, Tariq. “The Teaching of Arabic to the Muslims of South Asia.” *Islamic Studies* 39, no. 3 (Autumn 2000): 399–443.

Raihani, R. “Report on Multicultural Education in Pesantren.” *Compare* 42, no. 4 (2012).

- Raudvere, Catharina. "Textual and Ritual Command: Muslim Women as Keepers and Transmitters of Interpretive Domains in Contemporary Bosnia and Herzegovina." In *Women, Leadership, and Mosques Changes in Contemporary Islamic Authority*, edited by Masooda Bano and Hilary Kalmbach. Leiden and Boston: Brill, 2012.
- Rausch, M. J. "Women Mosque Preachers and Spiritual Guides: Publicizing and Negotiating Women's Religious Authority in Morocco. In M. Bano & H. Kalmbach (Eds.)." In *Women, Leadership, and Mosques: Changes in Contemporary Islamic Authority*, edited by Hilary Kalmbach and Masooda Bano, 59–83. Leiden & Boston: Brill, 2012.
- Razak, Yusron. "Jamaah Tabligh: Ajaran Dan Dakwahnya." Universitas Islam Negeri Sharif Hidayatullah, 2008.
- Review of *Secluded Scholars: Women's Education and Muslim Social Reform in Colonial India* by Gail Minault, by Srimati Basu. *The Journal of Asian Studies* 60, no. 03 (August 2001): 903–5.
- Robert, Véronique, and Christian Vandenberghe. "Laissez-Faire Leadership and Affective Commitment: The Roles of Leader-Member Exchange and Subordinate Relational Self-Concept." *Journal of Business and Psychology* 36 (2021): 533–51.
- Rofiah, Nur. "Ulama Perempuan Rahima Untuk Kemaslahatan Manusia." In *Merintis Keulamaan Dan Kemanusiaan: Profil Kader Ulama Perempuan Rahima*, edited by Nor Ismah. Jakarta: Rahima, 2014.
- Rohmaniyah, Inayah, Samia Kotele, Mustaqim Pabbajah, and Hasna Safarina Rasyidah. "Female Ulama's Authority: Deconstructing Masculine Domination in Islamic Norms and Practices." *International Journal of Islamic Thought* 21 (June 2022).
- Rokayah. "Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antara Santri Dan Kiai Pondok Pesantren Islam Al-Tauhid Surabaya." *Skripsi*, Universitas Airlangga, 2010.

- Rosenberg, Michael. "The Conceptual Articulation of the Reality of Life: Max Weber's Theoretical Constitution of Sociological Ideal Types." *Journal of Classical Sociology* 16, no. 01 (2016): 84–101.
- Rothstein, Frances. "The Class Basis of Patron-Client Relations." *Latin American Perspectives* 06, no. 02 (April 1979): 25–35.
- Rust, Joshua. "Traditional Action and Traditional Authority." *Max Weber Studies* Vol. 18, no. 02 (July 2018): 159–85.
- Ryalls, M. D. "Subjective Rationality, Self-Confirming Equilibrium, and Corporate Strategy." *Management Science* 49, no. 07 (July 2003): 936–49.
- Sadeghi, Shohreh, Seyed Nasrollah Sajjadi, Hossein Rajabi Noush Abadi, and Majid Jalali Farahani. "Social-Cultural Barriers of Muslim Women Athletes: Case Study of Professional Female Athletes in Iran." *Journal of Humanities and Social Sciences* 02 (2020).
- Saepuloh, Aep, Nandang Koswara, and Asep Dadan Wildan. "The Religious Patterns of the Tablighi Jamaat in Indonesia." *International Journal of Demos* 4, no. 2 (June 2022).
- Samsudin, and Anis Tyas Kuncoro. "Tradisi Khidmah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Progres: Wahana Kreativitas Dan Intektualitas* 10, no. 01 (June 2022).
- Santoso, Dri, Yusefri, Laras Shesa, Musda Asmara, Sheikh Adnan Ahmed, Ahmad Syarifudin, and Usmani. "The Understanding of the Jamaah Tabligh on Wife Gender Justice: A Maqāṣid Sharī'a Review." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 21, no. 02 (2022): 183–94.
- Sarumi, Rofiah Ololade, Olumuyiwa Temitope Faluyi, and Obianuju E. Okeke-Uzodike. "Transcending Ethnic and Religious Barriers in Decision-Making: A Case of a Muslim Women Civil Organisation in Nigeria." *Frontiers in Psychology* 09 (2019).

Sayed, M. K. "The Shifting World of South African Madrasahs, 1973–2008." *Dissertation* for Master of Social Sciences in Religious Studies, University of Cape Town, 2010.

Schneiders, Alexander A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc., 1964.

Schofield, Phillipp R. *Peasant and Community in Medieval England, 1200–1500*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.

Sechzer, Jeri Altnu. "Islam and Woman: Where Tradition Meets Modernity": History and Interpretations of Islamic Women's Status." *Sex Roles* 51, no. 05 (2004).

Setiawan, Eko. "Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai Dan Santri." *Ulul Albab* 13, no. 02 (2012).

———. "Pola Relasi Patron Klien Di Pesantren Darul Fikri Malang." *UNIVERSUM; Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 10, no. 01 (January 2016): 13–23.

Shitrit, Ben. *Righteous Transgressions: Women's Activism on the Israeli and Palestinian Right*. New Jersey: Princeton University Press, 2016.

Sholikhah, Nilna Imroatus, Kibtiyah Asriana, and Syaiful Alim. "Kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Lathifah Masruhdi Pondok Pesantren At-Tahdzib." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah* 10, no. 01 (March 2022).

Siddiqi, Bulbul. *Becoming 'Good Muslim': The Tablighi Jamaat in the UK and Bangladesh*. Singapore: Springer Nature Singapore, 2018.

Sikand, Yoginder. "Women and the Tablighi Jama'at" 10 (1999): 41–52.

Sila, Muhammad Adlin. "Nurturing Religious Authority among Tablighi Jamaat in Indonesia: Going Out for Khuruj and Becoming Preacher." In *The New Santri: Challenges to*

Traditional Religious Authority in Indonesia, edited by Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani. Singapore: ISEAS Publishing, 2020.

Silverman, S. "The Community-Nation Mediator in Traditional Central Italy." In *Peasant Society: A Reader*, edited by Jack M. Potter, May N. Diaz, and George M. Foster. Boston: Little, Brown & Company, 1967.

Simatupang, Lubis, and H. Wijaya. "Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta." *Jurnal ASPIKOM* 02, no. 05 (2015): 314–29.

Siswanto, Iwan, and Erma Yulita. "Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri)." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan & Konseling* 02, no. 01 (2018).

Smith, Bianca J., and Atun Wardatun. "Domestic Violence and Islamic Spirituality in Lombok, Indonesia: Women's Use of Sufi Approaches to Suffering." *Contemporary Islam* 16 (2022): 427–47.

Smith, Bianca J., and Mark Woodward. "Introduction: De-Colonizing Islam and Muslim Feminism." In *Gender and Power in Indonesian Islam*. London and New York: Routledge, 2014.

Snitow, Ann. "A Gender Diary." In *Rocking the Ship of State: Toward a Feminist Peace Politics*, edited by Adrienne Harris and Ynestra King. New York: Routledge, 1989.

Sobari, Wawan, George Towar Ikbal Tawwakal, and Masruri. "Kyai-Santri Relationship in Electoral Politics : A Critical Point of View: Memudarnya Patron Client: Relasi Politik Elektoral Kiai dan Santri Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018." *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah* 04, no. 02 (Oktober 2019): 75–89.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Solichin, Mohammad Muchlis. "Interrelation Kiai Authorities, Curriculum and Learning Culture in Pesantren Indonesia." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 05, no. 01 (2018): 86–100.
- Spencer, Martin E. "Weber on Legitimate Norms and Authority." *The British Journal of Sociology* 21, no. 02 (June 1970): 123–34.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Subekti, Dwi Agung. "Peran Lembaga Rahima Terhadap Kaderisasi Ulama Perempuan." Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah (skripsi), 2015.
- Sunarwoto. "Online Salafi Rivalries in Indonesia: Between Sectarianism and 'Good' Citizenship." *Religion, State & Society* 49, no. 02 (2021): 157–73.
- . "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority." *Archipel* 91 (2016): 203–30.
- Sunesti, Yuyun. "Ruang Publik Dan Ekspresi Keberagamaan Perempuan Berjilbab Di Yogyakarta." *Sosiologi Reflektif* 4 (2012).
- Sunoko, Ahmad. "Transformation of Aswaja Ideology in The Nahdlatul Ulama Pesantren (NU)." *Edukasi* 08, no. 01 (June 2020): 112–28.
- Suparta, Munzier. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Menuju Perilaku Beragama Masyarakat*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009.
- Supraja, Muhammad. "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 01, no. 02 (November 2012).
- Suseno, Abid, Slamet, and R. Soelistijanto. "Kehidupan Santri Ndalem Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman II

- Secang Magelang Dalam Kurun 5 Tahun (2017-2021).” *Historica Education Journal* 03, no. 02 (2021): 1–5.
- Syahriyati, Alfi. “The Use of Hadith in Faḍāil A‘māl Book.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 07, no. 01 (June 2018): 1–24.
- Syed, Jawad, and Abbas J. Ali. “Principles of Employment Relations in Islam: A Normative View.” *Employee Relations* 32, no. 05 (2010): 454–69.
- Syed, Jawad, and Harry J. Van Buren III. “Global Business Norms and Islamic Views of Women’s Employment.” *Business Ethics Quarterly* 24, no. 02 (2014): 251–76.
- Syihab, Usman. “Peranan Agama Dalam Restorasi Peradaban Umat Islam Menurut Muhammad Fethullah Gulen.” *Jurnal Tsaqqafah: Jurnal Peradaban Islam* 10, no. 02 (2014): 341–76.
- Syukur, Yanuardi. “The Rise of Female Ulama in Indonesia: A Gender Perspective.” *RISEA (Review Journal of Southeast Asia)* 1, no. 1 (June 2018): 17–28.
- Tan, Charleen. “Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia.” *Journal of Arabic and Islamic Studies* 14 (March 2017): 47–62.
- Tan, Charlene. “Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia.” *Journal of Arabic and Islamic Studies* 14 (2014): 47–62.
- Tiani, Riris. “Kajian Perilaku Pragmatis Terhadap Tindak Tutur Santri Terhadap Kyai Di Pondok Pesantren Di Wilayah Kota Semarang.” *HUMANIKA* 23, no.2(December1,2016):3239.<https://doi.org/10.14710/humani ka.v23i2.136> 43.
- Troll, Christian W. “Two Conceptions of Da’wā in India: Jamā’at-i Islāmi and Tablīghī Jamā’at.” *Archives de Sciences Sociales Des Religions* 39, no. 87 (1994).

- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kyai Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah*,. Kairo: Alamul Kutub, 2008.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi; Sejarah, Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development, 2004.
- Vanderwaeren, Els. "Muslimahs' Impact On And Acquisition Of Islamic Religious Authority In Flanders." In *Women, Leadership, and Mosques Changes in Contemporary Islamic Authority*, edited by Masooda Bano and Hilary Kalmbach. Leiden: Brill, 2012.
- Wahib, Ahmad Bunyan. "Being Pious Among Indonesian Salafis." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 01 (2017): 1–26.
- Wahid, Abdul, and Atun Wardatun,. "Heterarki Masyarakat Muslim Bima (Dan) Indonesia: Dari Quasi Hegemoni Ke Kolektif Agensi." Presented at the Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Antropologi Agama dan Bidang Ilmu Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Wang, Yuting. "Muslim Women's Evolving Leadership Roles: A Case Study of Women Leaders in an Immigrant Muslim Community in Post-9/11 America." *Social Compass* 64, no. 03 (2017).
- Wati, Salmi, and Eliwatis. "Rahmah El- Yunusiyyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa)." *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021).
- Weber, Max. *Basic Concepts in Sociology*. London: Peter Owen, 1962.
- . *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Pres, 1978.

- . “Social Change.” In *The Routinization of Charisma*, edited by Havelly, Eva Etzioni, and A. Etzioni. New York: Basic Book, 1973.
- . *The Methodology of Social Sciences*. New York: The Free Press, 1949.
- . “The Three Pure Types of Legitimate Rule.” In *The Essential Weber: A Reader*, edited and translated by Sam Whimster, 133–45. London and New York: Routledge, 2003.
- Weeks, Ana Catalano. “Why Are Gender Quota Laws Adopted by Men? The Role of Inter-and Intra-Party Competition.” *Comparative Political Studies* 51, no. 14 (2018): 1935–1973.
- Winkelmann, Mareike Jule. “A Girls’ Madrasa and Tablighi Jamaat.” *ISIM Review* 17 (2006).
- . *‘From Behind the Curtain’ A Study of a Girls’ Madrasa in India*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2005.
- Wong, Diana, and Peggy Levitt. “Travelling Faiths and Migrant Religions: The Case of Circulating Models of Da’wa among the Tablighi Jamaat and Fonguanshan in Malaysia” 14, no. 3 (2014): 348–62.
- Wood, Elisabeth Jean. “Field Research.” In *The Oxford Handbook of Comparative Politics*, edited by Charles Boix and Susan C. Stokes. New York: Oxford University Press, 2009.
- Yusuf, Moh. Asror, and Achmad Taufiq. “The Dynamic Views of Kiai in Response to The Government Regulations for The Development of Pesantren.” *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 8, no. 1 (2020).
- Zahid, Reza Ahmad. *Studi Atas Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Di Desa Temboro, Magetan*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2007.
- Zaman, Muhammad Q. *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton: Princeton University Press, 2002.

Zaman, Muhammad Qasim. "Consensus and Religious Authority in Modern Islam." In *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies*, edited by Gudrun Krämer and Sabine Schmidtke. Leiden: Brill, 2006.

Zulfiqar, S. "The Attitude of Santri and Ustadz Toward Multilingual Education at Pesantren." *International Journal of Language and Linguistics* 03, no. 04 (2017).

Zulkifli, Zulkifli. "The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 37, no. 01 (2013): 180–97.

Wawancara

Wawancara dengan Alina dan Haruka, June 16, 2023.

Wawancara dengan Arsyi, June 19, 2023.

Wawancara dengan Erika, Olivia dan Sakinah, June 17, 2023.

Wawancara dengan Ibu Nyai Fathurrohman, June 7, 2023.

Wawancara dengan Ibu Nyai Yasmin, June 18, 2023.

Wawancara dengan Ibu Winarsih, June 19, 2023.

Wawancara dengan Nastiti, June 19, 2023.

Wawancara dengan Sakinah, June 18, 2023.

Wawancara dengan Ustadz Nizam, June 20, 2023.

Wawancara dengan Ustazah Faizah, June 19, 2023.

Wawancara dengan Ustazah Farhana, June 19, 2023.

Wawancara dengan Ustazah Rani, June 19, 2023.

Wawancara dengan Ustazah Rani, June 15, 2024.

Wawancara dengan Ustazah Yumna, June 19, 2023.